بسم الله الرحمن الرحيم

البدع والمحدثات وما لا أصل له

AMALAN BID'AH YANG SERING TERJADI

PENDAHULUAN

BID'AH, MACAM DAN HUKUMNYA

Pengertian Bid'ah:

Bid'ah secara bahasa berasal dari kata *"Al bida"*" yang berarti: Menciptakan, menjadikan atau menemukan sesuatu tanpa contoh sebelumnya. Seperti firman Allah:

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ

"(Allah) Pencipta langit dan bumi." (QS. Al Baqoroh 117)

Dan firmanNya:

قُلْ مَا كُنْتُ بِدْعًا مِنَ الرُّسُلِ

"*Katakanlah: Aku bukan rosul yang pertama di antara rosul-rosul*." (QS. Al Ahqaf 9)

Artinya aku bukanlah orang yang pertama membawa risalah dari Allah Azza wa Jalla kepada manusia, akan tetapi telah ada para rosul sebelumku yang membawa misi yang sama. Apabila kita katakan: Si Fulan telah melakukan bid'ah, artinya: ia telah mengamalkan sesuatu yang tidak pernah ada contohnya dalam Islam.

Al Ibtida' (Penemuan) ada dua macam:

1. Penemuan di bidang *adat dan kebiasaan* seperti penemuan-penemuan modern, hukumnya adalah mubah dan boleh, karena hukum asal dalam masalah-masalah kebiasaan adalah mubah.

2. Penemuan di bidang Ibadah, hukumnya adalah haram, karena hukum asal dalam ibadah adalah *tauqifi* (harus berlandaskan dalil). Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang mengada-adakan dalam urusan kami yang bukan dari ajarannya maka amalannya tertolak." (HR. Bukhari dan Muslim)

Di dalam riwayat yang lain beliau bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami, maka dia tertolak." (HR. Muslim)

Macam-macam bid'ah:

Bid'ah di dalam agama terbagi menjadi dua:

1. Bid'ah qauliyyah 'itiqadiyyah (perkataan dan keyakinan), seperti pernyataan dan keyakinan kelompok Jahmiyyah, Mu'tazilah, Syi'ah dan kelompok-kelompok sesat lain.
2. Bid'ah di dalam Ibadah, seperti beribadah kepada Allah dengan sesuatu yang belum pernah disyari'atkanNya. Bid'ah bentuk inipun terbagi menjadi beberapa macam:

a. Bid'ah yang terjadi pada inti ibadah, yaitu dengan mengada-adakan suatu bentuk ibadah yang tidak memiliki tuntunan dalam Islam, seperti melaksanakan shalat, shaum atau merayakan hari tertentu yang tidak pernah disyari'atkan, seperti bid'ah merayakan upacara maulid nabi dan lain-lain.

b. Bid'ah yang terjadi karena penambahan pada ibadah yang disyari'atkan, seperti orang yang menambah roka'at kelima pada shalat dhuhur atau ashar.

c. Bid'ah yang terjadi pada tata cara ibadah, yaitu dengan mengerjakan satu cara tertentu yang tidak pernah disyari'atkan dalam syari'at, seperti membaca dzikir-dzikir

yang disyari'atkan namun dibaca dengan cara berjama'ah dan diiringi dengan gendang atau rebana, seperti orang-orang yang berlebihan dan menyiksa diri ketika beribadah, melampaui batas yang telah ditetapkan oleh sunnah rosul.

d. Bid'ah yang terjadi dengan mengkhususkan waktu tertentu bagi ibadah yang telah disyari'atkan secara mutlak. Seperti orang yang mengkhususkan tanggal nishfu sya'ban dan malamnya dengan shaum dan tahajjud. Karena hukum asal shaum dan tahajjud adalah disyari'atkan, akan tetapi mengkhususkannya dengan waktu tertentu membutuhkan dalil.

Hukum bid'ah dalam agama dengan segala bentuknya:

Setiap bid'ah yang terjadi di dalam agama, hukumnya adalah haram dan sesat, karena Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda:

وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ اْلأُمُوْرِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ.

"*Dan sekali-kali janganlah mengada-ada hal-hal baru (dalam agama), karena setiap pengada-adaan hal yang baru itu bid'ah dan setiap bid'ah itu sesat.*" (HR. Muslim)

dan sabdanya:

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang mengada-adakan dalam urusan kami yang bukan dari ajarannya maka amalannya tertolak." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dan di dalam riwayat yang lain beliau bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami, maka dia tertolak." (HR. Muslim)

Maka semua hadits tersebut di atas menunjukan bahwa setiap yang diada-adakan di dalam agama adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat tidak diterima (tertolak). Artinya adalah, bahwa seluruh bid'ah baik di dalam bidang ibadah atau

keyakinan, hukumnya adalah haram, akan tetapi pengharaman ini tentu bertingkat sesuai dengan tingkatan amalan bid'ah itu sendiri.

Sebagian bid'ah berarti kufur sharih (jelas): seperti thawaf di kuburan untuk melakukan taqarrub bagi para penghuninya, demikian pula dengan orang-orang yang memberikan sembelihan kepadanya, bernadzar untuknya serta berdo'a dan beristighatsah kepada para penghuninya, begitu juga pernyataan orang-orang ortodoks Jahmiyyah dan Mu'tazilah.

Sebagian bid'ah merupakan sarana bagi kemusyrikan, seperti membangun di atas kuburan, melakukan shalat dan berdo'a di atasnya.

Sebagian bid'ah yang lain merupakan *fasiq 'itiqadi* (keyakinan rusak), seperti bid'ahnya pernyataan dan keyakian kelompok khawarij, Qodariyyah dan Murji'ah, karena mereka telah menyelisihi dalil-dalil syar'i.

Sementara sebagian bid'ah lainnya hukumnya adalah maksiat, seperti bid'ahnya melaksanakan shaum dengan sambil berdiri di tengah terik matahari, dan melakukan fasektomi atau tubektomi dengan tujuan menghilangkan nafsu birahi.

PERHATIAN:

Orang yang membagi bid'ah menjadi: *bid'ah hasanah* (baik) dan *bid'ah sayyi'ah* (jelek), maka sungguh ia telah salah dan keliru, karena menyelisihi sabda Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam: "*setiap bid'ah itu sesat.*" (HR. Muslim)

Karena Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah menghukumi setiap bid'ah dengan kesesatan, sementara orang tadi mengatakan bukan setiap bid'ah sesat, akan tetapi ada bid'ah yang baik (hasanah). Al hafidz Ibnu Rojab di dalam Syarh Arba'in An Nawawiyah berkata: "Maka sabda Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam: "*Setiap bid'ah itu sesat.*" Termasuk ke dalam *jawami'ul kalim*-nya (Perkataan

yang singkat namun memiliki makna yang luas-Pent) Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, sehingga tidak ada satu amalan bid'ahpun yang keluar darinya. Dan hadits ini termasuk asas yang agung dalam syari'at Islam, dan ini serupa dengan sabdanya: "*"Barang siapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami, maka dia tertolak."* (HR. Bukhari dan Muslim), maka setiap orang yang mengada-adakan sesuatu kemudian ia sandarkan ke dalam agama, padahal hal itu tidak ada tuntunannya di dalam islam, maka ia tertolak dan sesat, Islam berlepas diri darinya, baik itu terjadi dalam keyakinan, perkataan atau di dalam amalan, baik secara lahir maupun batin."

Mereka tidak memiliki argument ketika mengatakan hal itu kecuali pernyataan Umar radhiyallaahu anhu ketika mengomentari masalah shalat tarawih berjama'ah: *"Ni'matil bid'ah hiy"* (ini adalah sebaik-baik bid'ah) dan mereka pun berkata: Telah terjadi beberapa amalan baru dalam Islam dan tidak diingkari oleh para salaf, seperti mengumpulkan Al qur'an dalam satu mushaf serta penulisan hadits.

Jawaban dari syubhat ini adalah: bahwa semua amalan ini memiliki dasar dalam Islam, dan dengan demikian bukan merupakan bid'ah, maksud perkataan Umar radhiyallaahu anhu yang tersebut di atas, adalah bid'ah dari segi bahasa, bukan bid'ah dari segi istilah, karena setiap amalan yang memiliki landasan hukum di dalam islam apabila dikatakan bid'ah, maka tidak ada maksud lain kecuali dari sisi bahasa bukan dari sisi istilah, karena bid'ah dari segi istilah artinya: tidak memiliki dasar yang bisa dijadikan landasan hukum, bukankah Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam pernah melaksanakan shalat taraweh secara berjama'ah beberapa malam, kemudian pada akhirnya beliau meninggalkannya karena takut diwajibkan atas ummatnya, kemudian para sahabat terus melaksanakannya secara perorangan semasa hidup Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam sampai wafatnya beliau, kemudian dikumpulkan oleh Umar bin

Khattab radhiyallaahu anhu dengan satu imam pada masanya sebagaimana telah dilakukan di zaman Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, maka dengan demikian amalan ini bukanlah bid'ah. Demikian pula dengan pengumpulan Al qur'an dalam satu mushaf, ia memiliki dasar hukum dalam syari'at, karena Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah memerintahkan untuk menulis Al Qur'an, akan tetapi saat itu masih terpisah-pisah, kemudian disatukanlah oleh para sahabat dalam satu mushaf untuk menjaganya. Demikian pula dengan penulisan hadits, karena Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah memerintahkan kepada beberapa orang sahabat untuk menulisnya, hanya saja hal itu tidak dilakukan pada masa hidup beliau karena dikhawatirkan akan tercampurnya sunnah dengan Al Qur'an. Maka ketika Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam wafat, kekhawatiran ini menjadi punah, karena Al Qur'an telah sempurna sebelum wafat beliau Shallallahu alaihi wa sallam. Saat itulah kaum muslimin mengumpulkan sunnah untuk menjaganya. Maka semoga Allah Azza wa Jalla membalas kebaikan mereka, karena mereka telah menjaga kitab suci-Nya dan sunnah nabi-Nya dari kepunahan.

WAKTU DAN SEBAB – SEBAB MUNCULNYA BID’AH

A.Munculnya bid’ah dalam kehidupan ummat Islam:

Masalah Pertama: Waktu Munculnya Bid’ah:

Ibnu Taemiyyah berkata: “Ketahuilah, bahwa kebanyakan bid’ah yang berkaitan dengan ilmu dan ibadah, mulai terjadi pada ummat ini di masa akhir dari pemerintahan khulafa’ur rasyidin sebagaimana telah disebutkan oleh Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam:

مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ، فَسَيَرَى اخْتِلافاً كَثِيْرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ مِنْ بَعْدِيْ تَمَسَّكُوْا بِهَا عَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ.

“*Barang siapa diantara kamu yang hidup (pada masa itu), maka ia akan banyak menjumpai perselisihan, maka ketika itu kamu wajib berpegang teguh pada sunnahku dan sunnah para khulafa’ur rasyidin yang mendapatkan petunjuk setelahku, pegang dan gigitlah dengan gigi gerahammu kuat-kuat. Dan sekali-kali janganlah mengada-ada hal-hal baru (dalam agama), karena setiap pengada-adaan hal yang baru itu bid’ah dan setiap bid’ah itu sesat.”*

Bid’ah yang pertama kali muncul adalah bid’ahnya *Qodar* (Qodariyyah), bid’ah *Irja’* (Murji’ah), bid’ah *Tasyyu’* (Syi’ah) dan bid’ah *khawarij*. Bid’ah-bid’ah ini muncul pada abad kedua, saat itu sebagian sahabat masih ada dan mereka mengingkari para pelakunya. Kemudian setelah itu muncullah bid’ah *I’tizal* (mu’tazilah), maka terjadilah fitnah antar sesama Umat Islam, sehingga muncullah perbedaan pendapat dan kecendrungan kepada bid’ah dan hawa nafsu, kemudian muncullah bid’ah *tasawwuf* dan bid’ah membangun kuburan setelah berlalunya tiga masa generasi

pertama Islam yang dijamin oleh Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, dan demikianlah semakin waktu berlalu, semakin bertambah dan berkembanglah bid'ah."

Masalah Kedua: Tempat Munculnya Bid'ah:

Bid'ah telah muncul di berbagai Negri Islam. *Ibnu Taemiyyah* berkata: "Daerah-daerah besar yang telah dihuni oleh para sahabat Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam yang telah membuahkan Ilmu dan Iman, ada lima: Mekkah, Madinah, Kufah, Bashra dan Syam, dari sanalah munculnya Al Qu'an, hadits, fiqh, ibadah dan hal-hal lain yang berkaitan dengan masalah keislaman. Dan dari kawasan-kawasan ini pulalah munculnya bid'ah-bid'ah *ushuliyah* (dalam masalah aqidah) selain Al Madinah An Nabawiyyah. Dari Kufah, telah muncul bid'ah tasyyu' dan irja', kemudian setelah itu tersebar ke kawasan lain, dari Bashra muncul bid'ah qodar dan mu'tazilah serta kesalah-kesalahan dalam ibadah, kemudian setelah itu tersebar ke kawasan lain, di Syam terjadi bid'ah *Nawashib* dan Qodar. Adapun *Tajahhum* (bid'ah jahmiyyah), bid'ah ini muncul dari arah Khurasan dan bid'ah ini adalah bid'ah paling jahat, dan demikianlah munculnya bid'ah sesuai dengan kejauhannya arah dari Kota Kenabian. Maka ketika terpecahnya ummat setelah terbunuhnya Usman bin Affan ra, muncullah bid'ah Khawarij (Al Haruriyyah), adapun kota Madinah, ia bersih dari bid'ah ini, sekalipun di dalamnya ada oknum-oknum tertentum yang menyembunyikan aqidahnya, akan tetapi ia hidup dengan penuh kehinanaan, sebagaimana saat itu ada juga beberapa kalangan dari Qodariyyah dll, akan tetapi mereka hidup dalam keadaan tertindas dan terhina, hal ini berbeda dengan keadaan orang-orang Syi'ah dan Murji'ah yang ada di Kufah dan orang-orang Mu'tazilah serta para pelaku bid'ah dalam ibadah di Bashra, serta orang-orang Nawashib di Syam, mereka telah hidup berjaya. Di dalam hadits shahih diserbutkan bahwa Dajjal tidak akan masuk ke kota Madinah. Dan bahwa ilmu dan iman terus berkembang di Madinah hingga masa Imam Malik yang hidup di abad

keempat. Adapun pada tiga generasi pertama Islam, di Madinah tidak ada satu bid'ahpun yang nampak jelas sebagaimana telah nampak di daerah-daerah lain."

B. Sebab-sebab munculnya bid'ah:

1. *Bodoh terhadap hukum-hukum Islam*, Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

   إِنَّ اللهَ لا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعاً يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِماً اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤَسَاءَ جُهَّالاً فَسُئِلُوْا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوْا وَأَضَلُّوْا

   "Sesungguhnya Allah tidak mengambil ilmu dengan mencabut dan mengangkatnya, akan tetapi mengambilnya dengan kematian para ulama, sehingga apabila tidak tertinggal seorang alimpun, manusia menjadikan orang-orang bodoh sebagai peminpin mereka, apabila mereka ditanya, mereka menjawab dengan tanpa ilmu, maka mereka sesat dan menyesatkan." (HR. Bukhari dan Muslim)

   Maka tidak ada yang dapat menghadapi bid'ah kecuali Ilmu dan Ulama, dan apabila hal itu tidak ada, maka bid'ah akan cepat tumbuh dan berkembang.

2. *Mengikuti hawa nafsu*, karena bid'ah hanya semata-mata keluar dari hawa nafsu belaka. Allah Azza wa Jalla berfirman:

   فَإِنْ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنَ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِين

   "Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah bahwa sesunggunya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapatkan petunjuk dari Allah sedikitpun .

Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang dzalim." (QS. Al Qashash 50).

3. *Fanatisme dan ta'ashshub bagi golongan dan figur tertentu*, sehingga hal itu menghalanginya untuk mengikuti dalil dan kebenaran. Allah Azza wa Jalla berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا أَوَلَو كَانَ ءَابَاؤُهُمْ لا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلا يَهْتَدُون

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: ikutilah apa yang telah diturunkan Allah. Mereka menjawab: (Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami. (apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui sesuatu apapun, dan tidak mendapatkan petunjuk?." (QS. Al Baqoroh 170)

Dan demikianlah keadaan orang-orang yang *ta'ashub* hari ini, yang terdiri dari sebagian pengikut madzhab tertentu, orang-orang sufi dan orang-orang yang beribadah kepada kubur, apabila mereka diseru untuk mengikuti Al Qur'an dan As Sunnah, mereka tidak mau menerimanya dan berargumen dengan pendapat guru dan nenek moyang mereka.

4. *Menyerupai orang kafir (tasyabbuh)*, dan inilah salah satu faktor penyebab terjadinya bid'ah, sebagaimana telah disebutkan dalam hadits Abi Waqid Al Laetsi, ia berkata: *"Kami telah keluar bersama Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam menuju Hunain, sedangkan kami waktu itu masih dekat dengan kekafiran. Saat itu orang-orang musyrik memiliki sebuah pohon bidara tempat mengantungkan senjata-senjata mereka yang dinamakan dengan Dzatu Anwath. Kemudian kami melaluinya, dan kami berkata: Wahai Rosulullah, jadikalah bagi kami Dzatu Anwath sebagaimana yang mereka miliki. Maka Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam menjawab: "*

Allahu Akbar, Itulah kebiasaan yang telah kalian ucapkan. Demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya, sebagaimana telah diucapkan oleh Bani Isarail kepada Musa:

قَالُوا يَامُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

"*Wahai Musa, Jadikanlah tuhan bagi kami sebagaimana tuhan-tuhan mereka. (Musa) menjawab: Sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang bodoh."* (QS. Al A'raf 138)

Sungguh kalian akan mengikuti kebiasaan orang-orang sebelum kalian." (HR. Tirmidzi dan Ahmad)

Dari hadits tersebut di atas kita dapat mengetahui bahwa mengikuti orang-orang kafir adalah salah satu penyebab Bani Israil dan beberapa orang dari Sahabat Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam mengajukan permohonan jelek ini dari nabi mereka, dan demikian pulalah apa yang terjadi hari ini, karena kebanyakan ummat Islam yang terjerumus ke dalam jurang kebid'ahan dan kemusyrikan adalah dikarenakan pengekoran mereka terhadap amalan-amalan orang kafir seperti merayakan Maulid Nabi, upacara hari-hari besar Islam, mengkhususkan hari dan pekan tertentu untuk amalan tertentu, bid'ah-bid'ah kematian dan membangun di atas kubur dll." (lihat: Al Bida' wal Muhdatsat wa maa laa ashla lahu, 105-110)

CIRI-CIRI AHLUL BID'AH DAN BEBERAPA KELOMPOK MEREKA

Syeikh Muhammad bin Shaleh Al Utsaemin berkata: "Di antara ciri-ciri dan tanda Ahlul bid'ah adalah:

1. Mereka tidak tersifati dengan Islam dan Sunnah, namun dengan kebid'ahan yang mereka telah ada-adakan baik itu secara *qauliyyah* (perkataan), *fi'liyyah* (perbuatan) atau *aqadiyyah* (keyakinan).
2. Mereka bersikap *ta'ashshub* (fanatis) terhadap pemikiran mereka, sehingga mereka tidak mau menerima kebenaran walau telah nampak jelas baginya.
3. Mereka membenci para Imam dan Ulama Islam.

Di antara kelompok-kelompok terkenal mereka adalah:

1. ***Ar Rafidhah*** (Syi'ah), yaitu mereka yang mengkultuskan *Ahlul bait* (keluarga Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam) dan mengkafirkan sahabat yang lain, atau mem*fasiq*kan mereka. Kelompok ini banyak memiliki sekte dan sempalan, sebagian mereka adalah *Ghulah* (ortodoks) yang menyerukan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah Tuhan, dan sebagian mereka tidak meyakini hal itu.

   Bid'ah ini untuk pertama kalinya muncul pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib radhiyallaahu anhu, ketika Abdullah bin Saba' berkata kepada Ali radhiyallaahu anhu: *"Engkau adalah Tuhan."* Kemudian Ali bin Abi Thalib radhiyallaahu anhu memerintahkan agar kelompok ini dibakar hidup-hidup, namun tokoh dan pemimpin mereka Abdullah bin Saba' berhasil melarikan diri ke Al Mada'in.

   Konsep madzhab mereka di dalam masalah Asma' wa Sifat beraneka ragam: sebagian mereka *Musyabbih* (menyerupakan Allah Azza wa Jalla dengan makhluq),

sebagian mereka *Mu'aththil* (mengingkari Nama-nama dan Sifat Allah Azza wa Jalla) dan sebagian yang lain *Mu'tadil* (seimbang).

Mereka dinamakan *Rafidhah*, karena penolakan mereka terhadap Zaid bin Ali bin Husein bin Ali bin Abi Thalib ketika mereka bertanya tentang Abu Bakar dan Umar radhiyallaahu anhuma, kemudian beliau (Zaid) bertarohhum (mengucapkan do'a rahmat) bagi mereka berdua. Maka merekapun menolaknya dan menjauhinya.

Merekapun menamakan diri mereka dengan Syi'ah (kelompok) karena mereka mengira bahwa mereka adalah kelompok Ahlul bait, menolong dan membela mereka dalam pengembalian hak *Imamah* (kepemimpinan).

2. ***Al Jahmiyyah***, kelompok ini dinisbatkan kepada *Jahm bin Shafwan* yang dibinasakan pada tahun 121 H. oleh Salim bin Ahwaz.

   Konsep mereka dalam masalah Sifat adalah *Tha'thil* (penghapusan), di dalam masalah Qodar mereka sependapat dengan kelompok Jabriyyah, di dalam masalah Iman, mereka sependapat dengan kelompok Mur'jiah yang mengatakan bahwa Iman hanyalah sekedar pengakuan di dalam hati dan tidak mencakup perkataan dan perbuatan. Oleh sebab itu, pelaku dosa besar menurut pendapat mereka sempurna keimanannya. Maka dengan demikian mereka itu telah menggabungkan kesesatan Mu'aththilah, Jabriyyah dan Murji'ah. Dan mereka memiliki kelompok yang sangat banyak.

3. ***Al Khawarij***, Yaitu mereka yang telah keluar untuk memerangi Ali bin Abi Thalib yang disebabkan masalah *Tahkim*.

   Konsep mereka: berlepas diri dari Usman dan Ali radhiyallaahu anhuma, dan keluar dari Imam apabila menyelisihi sunnah, mengkafirkan pelaku dosa besar dan

menghukumi mereka kekal di dalam Neraka. Dan kelompok merekapun sangat banyak.

4. ***Al Qodariyyah***, Yaitu kelompok yang menafikan *Qodar* (ketentuan Allah) dari pekerjaan makhluq, Seorang hamba memiliki kehendak dan kekuasaan muthlaq yang terpisah dari kehendak dan kekuasaan Allah Azza wa Jalla. Orang yang pertama kali menampakkan pernyataan ini adalah *Ma'bad Al Juhani* pada masa akhir kehidupan para sahabat, yang ia dapatkan dari seorang Majusi di Negri Bashra.

   Kelompok mereka ada dua: *Ghulah* (Ortodoks) dan *Non Ghulah*, *Kelompok pertama* mengingkari Ilmu, Kehendak, Kekuasaan dan Penciptaan Allah Azza wa Jalla bagi pekerjaan makhluq. Kelompok mereka ini telah punah atau hampir punah. Sedangkan *kelompok kedua*, mereka beriman bahwa Allah mengetahui amalan-amalan manusia, akan tetapi mengingkari adanya kehendak, kekuasaan dan Penciptaan Allah bagi amalan tersebut, dan pendapat inilah yang kini diyakini oleh madzhab mereka.

5. ***Al Murji'ah,*** Yaitu kelompok yang menyatakan bahwa amal bukan bagian dari iman. Akan tetapi Iman adalah semata-mata ketetapan hati saja. Maka menurut pendapat meraka, bahwa orang yang fasiq adalah orang mukmin yang sempurna keimanannya, sekalipun ia mengerjakan berbagai kemaksiatan atau meningkalkan berbagai kewajiban, dan apabila kita menghukumi seseorang yang meninggalkan beberapa kewajiban di dalam Islam dengan vonis *kafir*, itu semata-mata disebabkan karena ia mengingkari ketetapan kewajiban tersebut di dalam hatinya, bukan karena ia tidak mengerjakan kewajiban tersebut, dan ini pulalah yang diyakini oleh Jahmiyyah yang bertentangan dengan Madzhab Khawarij.

6. ***Al Mu'tazilah,*** Yaitu pengikut *Washil bin 'Atha* yang telah meninggalkan majlis Hasan Al Bashri. Ia

menyatakan bahwa status orang fasiq adalah dalam satu kedudukan di antara dua kedudukan (*manzilatun baina manzilataen*), tidak mukmin dan tidak kafir, akan tetapi ia kekal di Neraka. Kemudian madzhab ini diikuti oleh Amr bin Ubaid.

Madzhab mereka dalam masalah Sifat adalah Tha'thil seperti Jahmiyyah. Di dalam masalah Qodar, mereka sependapat dengan Qodariyyah, yaitu mengingkari adanya peran Allah dan kehendakNya pada pekerjaan makhluq. Di dalam masalah pelaku dosa besar, mereka menyakini bahwa pelaku dosa besar akan kekal di Neraka dan ia keluar dari keimanan, ada dalam satu posisi di antara dua posisi atau ada di antara Iman dan Kufur, mereka menyelisihi Jahmiyyah dalam dua masalah terakhir ini.

7. ***Al Karomiyyah***, Yaitu pengikut *Muhammad bin Karrom* (Wafat th 255 H.) yang cendrung kepada madzhab Syi'ah, dan kepada pernyataan Murji'ah. Kelompok mereka banyak.
8. ***As Saalimah,*** Yaitu pengikut seseorang yang bernama *Ibn Saalim* yang menyatakan *Tasybih* (Penyerupaan Allah Azza wa Jalla dengan makhluq)."

(Majmu' fatwa wa rosa'il, Syeikh Muhammad Al Utsaemin, 5/90)

BERMUAMALAH

DENGAN PELAKU BID'AH

Soal: *Bagaimanakah semestinya seseorang yang berpegang teguh kepada Sunnah bergaul dengan pelaku bid'ah ? bolehkah ia menjauhi dan mengasingkannya ?*

Jawab: Bid'ah terbagi menjadi dua macam:

Bid'ah yang mengkafirkan, dan bid'ah yang tidak mengkafirkan. Dan bagi tiap pelaku dari kedua macam bid'ah ini kita diwajibkan untuk menyeru mereka kepada jalan yang benar dengan menerangkan kebenaran itu sendiri, tanpa menyerang kebid'ahan mereka kecuali setelah kita mengetahui bahwa mereka enggan dalam menerima kebenaran, karena Allah Azza wa Jalla telah berfirman kepada nabi-Nya:

وَلا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ

"Dan janganlah kalian memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan." (QS. Al An'am 108)

Maka terlebih dahulu kita seru mereka kepada kebenaran dengan menerangkannya berikut dalil-dalilnya, karena kebenaran pasti akan diterima oleh setiap orang yang memiliki fitrah bersih, apabila ternyata kita dapatkan adanya pelolakan dan pembangkangan, maka kita jelaskan kebathilan mereka, karena menerangkan kebathilan mereka tanpa mendebat mereka adalah wajib.

Adapun menjauhi mereka, hal ini berkaitan dengan kebid'ahannya itu sendiri, apabila bid'ahnya bersifat mengkafirkan, maka menjauhinya adalah *wajib*, dan apabila bid'ahnya tidak sampai kepada derajat kufur, maka kita pertimbangkan, jikalau dengan menjauhinya dapat bermanfaat, maka kita lakukan, dan jikalau tidak akan menghasilkan maslahat, maka tidak kita lakukan, karena

hukum asal menjauhi seorang muslim adalah *haram*, Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

لاَ يَحِلُّ لِرَجُلٍ مُؤْمِنٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثٍ

"Tidak dihalalkan bagi seorang mukmin untuk menjauhi saudaranya lebih dari tiga hari." (HR. Bukhari dan Muslim).

Maka setiap mukmin sekalipun ia fasiq, kita dilarang untuk menjauhinya jika dengan menjauhinya tidak kita dapatkan adanya kemaslahatan. Namun apabila dengan menjauhinya akan ada maslahat yang kita capai, maka kita boleh untuk menjauhinya, karena saat itu menjauhinya sebagai *obat*. Adapun jikalau tidak ada kemaslahatan atau bahkan justru membuatnya lebih bergelimpangan di dalam kemaksiatan dan kesombongan, maka sesuatu yang tidak mendatangkan maslahat, meninggalkannya berarti maslahat.

Apabila ada orang yang berkata: Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah menjauhi dan mengasingkan Ka'ab bin Malik dan kedua temannya radhiyallaahu anhum yang tidak mengikuti perang Tabuk?

Maka kita jawab: Hal ini terjadi dari Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam yang telah memerintahkan para sahabatnya untuk mengasingkannya, karena dengan demikian terjadi maslahat yang sangat besar. Sehingga Ka'ab bin Malik radhiyallaahu anhu bertambah kuat keimanannya, bahkan ketika ia mendapatkan tawaran dari Raja Ghassan untuk menjadi orang terdekatnya, saat itu juga ia mengambil surat tawaran tersebut dan membakarnya ke dalam tungku api. Maka pada pengasingan mereka terjadi maslahat yang amat besar, kemudian hasil yang sangat berharga lagi adalah bahwa Allah Azza wa Jalla telah menurunkan Al Qur'an yang menyebutkan tentang mereka yang akan dibacakan sampai hari kiamat. Allah Azza wa Jalla berfirman:

لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِنْ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّه

بِهِمْ رَءُوفٌ رَحِيمٌ (117) وَعَلَى الثَّلاثَةِ الَّذِينَ خُلِّفُوا حَتَّى إِذَا ضَاقَت عَلَيْهِمُ الأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنْفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَنْ لا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (118)

"Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang muhajirin dan anshar, yang mengikuti nabi di masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat itu, Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka. Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa merekapun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepadaNya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allahlah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (QS. At Taubah 117-118)

(lihat: Fatawa wa rosa'il, Syeikh Muhammad bin Shaleh Al Utsaemin, no: 347)

البدع والمحدثات وما لا أصل له

AMALAN BID'AH YANG SERING TERJADI

DALAM MASALAH ADZAN

❖ MENGGUNAKAN BEDUK (GENDANG) SEBELUM ADZAN

Soal: *Di sebagian Mesjid Masyarakat kita, mereka banyak yang menggunakan beduk untuk memberitahukan masuk atau dekatnya waktu shalat, kemudian setelah itu barulah mereka melakukan adzan. Maka apakah hal itu diperbolehkan dalam Islam ?*

Jawab: Beduk, gendang dan semacamnya termasuk alat-alat musik, maka tidak boleh dipergunakan untuk memberitahuan masuknya waktu shalat atau sebelumnya, bahkan perbuatan tersebut termasuk bid'ah yang diharamkan. Akan tetapi diwajibkan untuk mencukupkan dengan adzan dan iqomat yang telah disyariatkan, Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang mengada-adakan dalam urusan kami yang bukan dari ajarannya maka amalannya tertolak." (HR. Bukhari dan Muslim)

Al 'Irbad bin Sariah radhiyallaahu anhu berkata: Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah ceramahi kami dengan ceramah yang sangat tegas sehingga hati bergetar dan matapun berlinang, maka kami katakan kepadanya: "Wahai Rosulullah, seakan-akan ini merupakan wasiat perpisahan, maka nasehatilah kami !", Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "*Aku berwasiat kepada kalian agar bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat, sekalipun yang memerintah kalian budak hitam, dan sesungguhnya barang siapa di antara kalian setelahku, maka dia akan melihat perselisihan yang banyak. Maka hendaklah kalian berpegang*

teguh kepada sunnahku dan sunnah khulafa'ur rosyidin yang mendapatkan petunjuk, gigitlah dengan gigi geraham, dan jauhilah oleh kalian sesuatu yang diada-adakan, karena setiap bid'ah adalah sesat." (HR. Abu Daud dan Tirmidzi dan ia berkata: Hadits hasan shahih)
Wabillahit Taufiq, shalawat dan salam kepada Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam.

(lihat: Soal keempat dari Fatwa no: 2036 dari Badan Riset Ilmiyah dan Fatwa KSA)

❖ BERQURBAN UNTUK MAYYIT

Soal: *Apakah disunnahkan menyembelih binatang korban secara khusus atas nama mayyit (menghadiahkan pahala qurban kepada orang yang sudah meninggal) misalnya untuk bapak dll ?*
Jawab: Menyembelih binatang qurban bagi orang yang meninggal secara khusus tidak termasuk sunnah, akan tetapi sunnahnya adalah berqurban atas nama kita dan keluarga kita, dan apabila diniatkan hal itu untuk semua keluarga kita, baik yang masih hidup atau yang sudah meninggal, maka karunia Allah Azza wa Jalla sangatlah luas, hal itu tidak apa-apa. Adapun mengkhususkan bagi orang yang sudah meninggal, maka hal itu bukan dari sunnah dan tidak ada keterangannya dari Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau pernah menyembelih qurban atas nama salah seorang yang sudah meninggal secara tersendiri. Wallahu a’lam.

(Liqo Maftuh 14/52, Syekh Ibn Utsaemin)

❖ BERWUDHU SEBELUM MENYEMBELIH BINATANG QURBAN

Soal: A*pakah hukum berwudhu sebelum menyembelih binatang qurban ?*
Jawab: Tidak disebutkan bahwa Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam berwudhu setelah Shalat Ied untuk menyembelih binatang qurban, dan tidak dikenal juga pada masa para Salafus Shaleh dan tiga generasi pertama Islam yang dijamin kebaikannya oleh Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam. Maka barang siapa yang berwudhu karena akan menyembelih binatang qurban, maka ia adalah bodoh dan pelaku bid’ah, karena Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam:

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang mengada-adakan dalam urusan kami yang bukan dari ajarannya maka amalannya tertolak." (HR. Bukhari dan Muslim)

Akan tetapi apabila ia melakukannya, selama ia seorang muslim, maka sembelihannya sah dan selama ia tidak dikenal dengan sesuatu yang dapat mengkafirkannya, dan sembelihannya boleh dimakan.

Wabillahit Taufiq, shawalat dan salam bagi Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam.

(lihat: Soal ke 4 dari fatwa no: 1275, Badan Riset Ilmiyah dan Fatwa KSA)

PERINGATAN HARI BERSEJARAH

❖ MENGHIASI DAN MENERANGI MESJID PADA HARI-HARI BESAR

Soal: *Apakah menghiasi mesjid dengan lampu-lampu pada hari-hari besar diperbolehkan dalan Syariat Islam?*
Jawab: Menerangi dan menghiasi mesjid dengan lampu-lampu pada malam hari-hari besar tidak berdasar. Karena mengkhususkan hari atau malam tersebut seperti pada malam Nisfu Sa'ban, Peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dll dengan menghiasi dan menerangi mesjid tidak berdalil, dan itu semua dari amalan bid'ah. Karena tidak ada dalil yang mengharuskan untuk mengkhususkan malam-malam tersebut dengan ibadah atau amalan tertentu, akan tetapi seharusnya memakmurkan Mesjid dilakukan sepanjang tahun dan selalu berusaha untuk menjaga keamanan dan kebersihan Mesjid, karena ia merupakan tempat ibadah, tanpa mengkhususkan hari atau malam tertentu dengan penerangan atau yang lainnya.

(Syekh. Ibn Jibrin, lihat Al Bida' wal Muhdatsat hal: 212)

❖ BERKUMPUL DI MESJID PADA MALAM TGL 15 SYA'BAN, DAN 17 RAMADHAN

Soal: *Di daerah kami ada sebuah mesjid, di sana diadakan pengajian pada malam 15 Sya'ban, mereka membaca surat Yasin tiga kali dan membaca maulid ?*
Jawab: Segala puji hanya milik Allah Azza wa Jalla, shalawat dan salam terlimpahkan kepada Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, amma ba'du:

Amalan ini termasuk bid'ah, karena Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang mengada-adakan dalam urusan kami yang bukan dari ajarannya maka amalannya tertolak." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dan Beliau bersabda:

وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ.

"Dan jauhilah oleh kalian perkara yang diada-adakan, karena setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat." (HR. Muslim)

Perlu diketahui bahwa ibadah dibangun di atas perintah dan larangan serta *ittiba',* sedangkan amalan ini tidak pernah dilakukan oleh Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam dan tidak pernah pula dilakukam oleh salah seorang dari khulafa'ur Rosyidin, dan bahkan tidak pernah dilakukan oleh salah seorang dari sahabat atau tabi'in.

Sedangkan Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda dalam hadits shahih yang lain:

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami, maka dia tertolak." (HR. Muslim)

Dan amalan ini bukan atas perintah Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, dengan demikian amalan ini tertolak, wajib diingkari, karena hal itu tidak pernah diizinkan oleh Allah dan RosulNya. Allah Azza wa Jalla berfirman:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ وَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيم

"Apakah mereka mempunyai sesembahan-sesembahan selain Allah yang mensyari'atkan untuk mereka agama yang tidak diridhai Allah? Sekiranya tidak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang dzalim itu akan memperoleh adzab yang pedih." (QS. Asy Syuro 21)

Amalan ini adalah sebagian dari apa yang telah diada-adakan oleh orang-orang bodoh tanpa petunjuk dari Allah Azza wa Jalla.

Soal: *Dan demikian juga pada malam 17 ramadhan mereka berkumpul dengan membaca surat yasin dan maulid, apakah amalan ini diperbolehkan?*
Jawab: Jawaban untuk pertanyaan ini sama dengan jawaban bagi soal pertama, karena hukum dua keadaan ini sama, yaitu tidak boleh, dengan dengan dalil-dalil yang tersebut di atas.

(Badan Riset Ilmiyah Dan Fatwa, soal pertama dan kedua dari fatwa no. 2222)

❖ MERAYAKAN MALAM ISRA' DAN MI'RAJ

Syeikh Abdul Aziz bin Baz berkata: "Segala puji hanya milik Allah Azza wa Jalla, shalawat dan salam terlimpahkan kepada Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam dan kaluarganya serta para sahabatnya, Amma ba'du:

Tidak diragukan lagi bahwa, Isra' dan Mi'raj adalah sebagian tanda-tanda keagungan Allah Azza wa Jalla yang menunjukkan akan kebenaran risalah Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, dan menunjukkan akan keagungan kedudukannya di sisi Allah Azza wa Jalla sebagaimana kejadian itupun menunjukkan kepada kekuasaan Allah yang Maha Agung dan Maha Tinggi dari makhluk-Nya. Allah Azza wa Jalla berfirman:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الأَقْصَى
الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ ءَايَاتِنَا إِنَّه هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِير

"*Maha suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan*

kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat.”(QS. Al Isra’ 1)

Dalil yang menyebutkan bahwa Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah naik ke langit sampai kepada derajat mutawatir, pintu langit dibukakan baginya, hingga beliau sampai ke langit ke tujuh, kemudian beliau diajak bicara oleh Allah Azza wa Jalla serta diwajibkan shalat lima waktu, yang semula diwajibkan lima puluh waktu, tetapi Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam kembali kepada-Nya untuk meminta dispensasi (keringanan), sehingga jadilah lima waktu; namun demikian, walau yang diwajibkan hanya lima waktu saja tetapi pahalanya tetap seperti lima puluh waktu, karena amalan baik itu akan dibalas dengan sepuluh kali lipat. Kepada Allahlah kita panjatkan puji dan syukur atas segala nikmatnya.

Tentang malam itu, tidak ada satu haditspun yang menyebutkan waktu terjadinya, apakah terjadi di bulan rajab atau di bulan yang lain, hanya Allah yang mengetahui akan hikmah kelalaian manusia.

Dan menurut para ahli ilmu hadits, Seandainya ada riwayat yang menyebutkan tentang waktu terjadinya isra’ dan mi’raj, tetaplah tidak boleh bagi kaum muslimin untuk mengkhususkannya dengan ibadah-ibadah tertentu, selain juga tidak boleh mengadakan upacara perkumpulan apapun, karena Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya tidak pernah melakukan upacara-upacara seperti itu dan tidak pula mengkhususkan suatu ibadah apapun pada malam tersebut. Jika Perayaan malam tersebut disyari’atkan, pasti Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam menjelaskannya kepada umatnya baik melalui ucapan atau melalui tindakan. Jika pernah dilakukan oleh beliau, pasti diketahui dan masyhur, dan pasti akan disampaikan oleh para sahabat kepada kita, karena mereka telah menyampaikan apa-apa yang dibutuhkan oleh umat manusia dari nabinya, mereka

belum pernah berlebih-lebihan sedikitpun dalam masalah agama, bahkan merekalah orang-orang pertama kali melakukan kebaikan setelah Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam. Maka jikalau upacara peringatan malam isra' dan mi'raj ada tuntunannya, niscaya para sahabat akan lebih dahulu mengamalkannya.

Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam adalah orang yang paling banyak memberikan nasehat kepada manusia, beliau telah menyampaikan risalah kerosulannya dengan sebaik-baik penyampaian dan menjalankan amanat Robbnya dengan sempurna. Oleh karena itu jika upacara peringatan malam Isro mi'raj dan pengagungannya itu dari agama Allah, tentunya tidak akan dilupakan dan disembunyikan oleh Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam. Tetapi karena hal itu tidak ada, maka jelaslah bahwa upacara dan pengagungan malam tersebut bukan dari ajaran Islam sama sekali. Allah telah menyempurnakan agama-Nya bagi umat ini, mencukupkan nikmat-Nya kepada mereka dan mengingkari siapa saja yang berani mengada-adakan sesuatu hal dalam agama karena cara tersebut tidak dibenarkan oleh Allah Azza wa Jalla. Dia berfirman:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلامَ دِيناً

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agama kamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Kuridhai Islam sebagai agama bagimu." (QS. Al Maidah 3)

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ وَلَوْلا كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيم

"Apakah mereka mempunyai sesembahan-sesembahan selain Allah yang mensyari'atkan untuk mereka agama yang tidak diridhai Allah? Sekiranya tidak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang dzalim itu akan memperoleh adzab yang pedih." (QS. Asy Syura 21)

Dalam hadits-hadits shahih, Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah memperingatkan agar kita waspada dan menjauhkan diri dari perbuatan bid'ah, yang dijelaskan bahwa bid'ah itu sesat, sebagai suatu peringatan bagi umatnya sehingga mereka menjauhinya dan tidak mengerjakannya kerena bid'ah itu mengandung bahaya yang sangat besar. Dari Aisyah radhiyallaahu anha, Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang mengada-adakan dalam urusan kami yang bukan dari ajarannya maka amalannya tertolak." (HR. Bukhari dan Muslim)

dan di dalam riwayat yang lain beliau bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami, maka dia tertolak." (HR. Muslim)

Dari Jabir radhiyallaahu anhu. Ia Berkata; bahwasannya Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam pernah bersabda dalam khutbah jum'at: Amma ba'du:

فَإِنَّ خَيْرَ الحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم وَشَرَّ الأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَة

"Sesungguhnya Sebaik-baik perkataan adalah kitabullah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad Shallallahu alaihi wa sallam, dan sejahat-jahat perbuatan (dalam agama) ialah yang diada-adakan, dan setiap bid'ah (yang diada-adakan) itu adalah sesat" (HR. Muslim)

Di dalam kitab-kitab Sunan, diriwayatkan dari Irbadh bin Saariyah radhiyallaahu anhu, bahwasannya ia pernah berkata: Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam pernah menasehati kami dengan nasehat yang mantap. (jika kita mendengarnya) hati kita akan bergetar dan air mata akan berlinang. Maka

kami bertanya kepadanya: Wahai Rosulullah, seakan-akan nasehat itu seperti nasehat orang yang akan berpisah, maka wasiatkanlah kami. Selanjutnya Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، وَإِنْ أُمِّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ وَإِنَّهُ مَن يَعِشْ مِنْكُمْ، فَسَيَرَى اخْتِلافاً كَثِيْرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْن الْمَهْدِيِّيْنَ مِنْ بَعْدِيْ عَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ فَإِنَّ كُل بِدْعَةٍ ضَلاَلَة.

"*Aku wasiatkan kepada kamu sekalian agar senantiasa bertaqwa kepada Allah, mendengarkan dan mentaati (perintah-Nya). Walaupun yang memerintah kamu itu (berasal dari) seorang hamba, sesungguhnya barang siapa diantara kamu yang hidup (pada masa itu), maka ia akan banyak menjumpai perselisihan, maka ketika itu kamu wajib berpegang teguh pada sunnahku dan sunnah para khulafa'ur rasyidin yang mendapatkan petunjuk setelahku, pegang dan gigitlah dengan gigi gerahammu kuat-kuat. Dan sekali-kali janganlah mengada-ada hal-hal baru (dalam agama), karena setiap pengada-adaan hal yang baru itu bid'ah dan setiap bid'ah itu sesat"* (HR. Abu Dawud, At Tirmidzi, Ibnu Majah dan Imam Ahmad).

Dan masih banyak hadits lain yang semakna dengan hadits-hadits ini. Para salafush shaleh telah memperingatkan kita agar waspada terhadap perbuatan bid'ah serta menjauhinya. Bukankah hal itu merupakan tambahan dalam agama dan syari'at? Allah tidak memperkenankan penanbahan-penambahan dalam agama berupa perbuatan bid'ah, karena hal itu menyerupai perbuatan musuh-musuh Allah yaitu bangsa Yahudi dan Nasrani.

Adanya penambahan-penambahan dalam agama itu berarti menuduh agama Islam kurang dan tidak sempurna. Dan tentu

anggapan ini merupakan kemunkaran yang besar karena bertentangan dengan firman Allah Azza wa Jalla

الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْت لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلامَ دِينًا

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agama kamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Kuridhai Islam sebagai agama bagimu." (QS. Al Maidah 3)
Selain juga bertentangan dengan hadits-hadits Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam yang memperingatkan kita dari perbuatan bid'ah dan agar menjauhinya.

Kami berharap, semoga dalil-dalil yang kami sebutkan di atas cukup memuaskan bagi mereka yang menginginkan kebenaran, dan mau mengingkari perbuatan bid'ah, yakni bid'ah mengadakan upacara peringatan malam isra' mi'raj, dan supaya kita sekalian waspada terhadapnya, karena hal itu bukanlah dari syari'at Islam sama sekali. Tatkala Allah mewajibkan kaum muslim agar saling nasehat menasehati dan saling menerangkan apa-apa yang telah disyari'atkan Allah Azza wa Jalla dalam agama serta mengharamkan penyembunyian ilmu, maka kami memandang perlu untuk memperingatkan saudara-saudara kami dari perbuatan bid'ah ini yang telah menyebar di berbagai belahan bumi, sehingga sebagian orang mengira bahwa amalan ini merupakan bagian dari agama Islam.

Maha Suci Engkau ya Allah, Engkaulah yang kami harap untuk memperbaiki keadaan kaum muslimin dan memberikan kemudahan kepada mereka dalam memahami agama Islam. Semoga Allah Azza wa Jalla melimpahkan taufiq kepada kita semua untuk berpegang teguh dengan agama yang haq ini, tetap konsisten menjalaninya dan meninggalkan apa-apa yang bertentangan dengannya. Allahlah Penguasa segala-galanya, Shalawat dan salam terlimpahkan kepada jungjunan kita Nabi besar Muhammad Shallallahu alaihi wa sallam. Amiiin.

(Majmu' fatawa wa maqolat mutanawwiah 1/188)

❖ UPACARA PERINGATAN MALAM 27 RAMADHAN

Soal: *Apakah hukum mengadakan upacara peringatan khusus pada malam 27 ramadhan ?*

Jawab: "Segala puji hanya milik Allah Azza wa Jalla, shalawat dan salam terlimpahkan kepada Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam dan kaluarganya serta para sahabatnya, Amma ba'du:

Mengadakan upacara peringatan malam 27 ramadhan adalah bid'ah yang diada-adakan, karena Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang mengada-adakan dalam urusan kami yang bukan dari ajarannya maka amalannya tertolak." (HR. Bukhari dan Muslim)

akan tetapi yang disyare'atkan adalah mengisinya dengan ibadah dan bershadaqoh seperti malam sepuluh terakhir lainnya.

Wabillabit taufiq,,,

(Badan Riset Ilmiyah Dan Fatwa, Soal no. 2 dari fatwa no 9761)

❖ MENGKHUSUSKAN BULAN RAJAB DENGAN SEGAIAN IBADAH, SEPERTI SHALAT RAGAIB DAN MENGHIDUPKAN MALAM 27.

Soal: *Sebagian orang mengkhususkan bulan rajab dengan sebagian ibadah dan menghidupkan malam 27 nya, maka apakah hal itu ada tuntunannya ? Jazakumullah khairan.*

Jawab: Mengkhususkan bulan rajab dengan shalat *ragha'ib* atau dengan merayakan upacara pada malam 27 rajab dengan anggapan bahwa malam itu adalah malam isra' dan mi'raj, itu semua adalah bid'ah tidak boleh diamalkan dan tidak memiliki landasan hukum dalam Syari'at Islam. Oleh sebab itu para ulama telah mengingatkan akan hal itu, dan kamipun telah menulis berulang kali tentang hal ini, kami katakan bahwa shalat ragha'ib adalah bid'ah, yaitu shalat yang dilakukan oleh sebagian orang pada malam jum'at pertama dari bulan rajab, demikian juga dengan parayaan upacara pada malam 27 dengan keyakinan bahwa pada malam itu terjadi isra' dan mi'raj, itu semua adalah bid'ah tidak ada tuntunannya dari syari'at. Malam isra' dan mi'raj tidak diketahui secara pasti tanggal terjadinya, dan jika pun hal itu diketahui, kita tidak diperbolehkan untuk merayakannya, karena Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam tidak pernah melakukannya dan demikian juga para sahabatnya, kalau seandainya perbuatan itu termasuk sunnah, sungguh mereka telah mendahului kita dalam mengerjakannya.

Pangkal segala kebaikan ada pada pengikutan dan berjalan di atas konsep mereka, Allah Azza wa Jalla berfirman:

وَالسَّابِقُونَ الأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيم

"*Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka Surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar.*" (QS. At Taubah 100)

Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang mengada-adakan dalam urusan kami yang bukan dari ajarannya maka amalannya tertolak." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dan di dalam lafadz Imam Muslim, Beliau bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami, maka dia tertolak." maksud tertolak adalah tidak diterima dari pelakunya. Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam pun bersabda di dalm khutbahnya:

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ وَشَرَّ الأمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلالَة

"Amma ba'du: Sesungguhnya Sebaik-baik perkataan adalah kitabullah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad Shallallahu alaihi wa sallam, dan sejahat-jahat perbuatan (dalam agama) ialah yang diada-adakan, dan setiap bid'ah (yang diada-adakan) itu adalah sesat" (HR. Muslim)

Oleh sebab itu, diwajibkan bagi semua umat Islam mengikuti sunnah dan beristiqomah di atasnya, selalu berwasiat tentang hal itu dan waspada dari semua amalan bid'ah, sebagai realisasi dari firman Allah Azza wa Jalla:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى

"Dan saling tolong menolonglah kalian dalam kebaikan dan ketaqwaan" (QS. Al Maidah 2)

dan Firman Allah Azza wa Jalla:

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَات وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (3)

"Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan

mengerjakan amal shaleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan menasehat menasehati supaya menetapi kesabaran" (QS. Al Ashr 1-3)
dan sabda Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam: *"Agama itu nasehat"* para sahabat bertanya: bagi siapakah wahai Rosulullah ?
beliau menjawab: *"Bagi Allah, KitabNya, rosulNya, pemimpin-pemimpin umat Islam dan orang awam mereka."* (HR. Muslim)

Adapun umrah di bulan rajab, maka hal itu tidak mengapa dilakukan, karena sebagaimana tercantum di dalam Shahihaen dari Ibnu Umar radhiyallaahu anhuma, bahwa Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah melaksanakan umrah di bulan rajab, begitu pula dengan sebagian salafus shaleh telah melaksanakannya di bulan rajab sebagaimana disebutkan oleh Al Hafidz Ibnu Rajab di dalam *Lathaiful Ma'arif* bahwa Umar dan Anaknya serta Aisyah radhiyallaahu anhum telah melaksanakannya, dan sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Sirin bahwa para para salaf telah melaksanankan hal itu. Wallahu waliyyut taufiq.

(Majallatud da'wah, edisi 1566, hal 34, Syeikh Abdul Aziz bin Baz)

❖ MENGKHUSUSKAN MALAM 15 SYA'BAN UNTUK SHADAQAH

Soal: *Bapak saya telah berwasiat semasa hidupnya agar saya bershadaqah sebatas kemampuan saya pada setiap malam pertengahan dari bulan sya'ban, dan saya telah melakukannya sampai saat ini. Akan tetapi sebagian orang mencaci saya karena perbuatan tersebut karena hal itu kata mereka tidak diperbolehkan. Maka apakah bershadaqah di malam pertengahan bulan sya'ban ini diperbolehkan sebagaimana wasiat bapak saya atau tidak boleh, Jazakumullah khairan ?*

Jawab: Segala puji hanya milik Allah, Shalawat dan salam terlimpahkan kepada Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, kelaurganya dan para sahabatnya…wa ba'du:
Mengkhususkan setiap malam pertengahan dari bulan sya'ban dengan shadaqah adalah bid'ah tidak boleh diamalkan, sekalipun hal itu diwasiatkan oleh orang tua anda, anda diwajibkan untuk melaksanakan wasiat ini akan tetapi dengan tidak mengkhususkan pada malam nishfu sya'ban, akan tetapi lakukanlah pada bulan-bulan lain tanpa harus mengkhususkan dengan pertengahan bulan sya'ban atau yang lainnya, dan sebaiknya dilakukan di bulan ramadhan.
Wabillahit taufiq,,,

(Badan Riset Ilmiyah Dan Fatwa, fatwa no. 9760)

❖ MERAYAKAN MALAM NISHFU SYA'BAN DENGAN SHAUM, TILAWAH ATAU SHALAT

Soal: *Kami menyaksikan sebagian orang telah mengkhususkan malam nishfu sya'ban dengan dzikir-dzikir khusus, tilawatul qur'an atau shalat, bagaimanakah hukum sebenarnya ? Jazakumullah khairan.*
Jawab: Jawaban yang tepat adalah, bahwa shaum pada pertengahan bulan sya'ban atau mengkhususkannya dengan dzikir atau tilawah tidaklah benar, hari nishfu sya'ban adalah sama dengan hari pertengahan lainnya dari bulan-bulan lain. Dan sebagaimana diketahui bahwa telah disyari'atkan untuk melaksanakan shaum pada hari-hari *biedh* (tgl 13,14 dan 15) dari setiap bulan, akan tetapi sya'ban memiliki kelebihan dari bulan lainnya dalam hal memperbanyak shaum, karena Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah banyak melaksanakan shaum pada bulan sya'ban bila dibandingkan dengan bulan yang lainnya, sehingga Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam hampir melakukannya tiap hari, oleh sebab itu, sebaiknya kita memperbanyak shaum pada bulan ini jika

tidak ada keberatan, sebagai bentuk *iqtida'* kepada Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam.

(Fatawa Syekh Muhammad Al Utsaemin 1/190)

❖ TAHAJJUD PADA MALAM NISHFUS SYA'BAN DAN SHAUM PADA SIANG HARINYA.

Soal: *Apakah disyaria'tkan untuk melaksanakan tahajjud pada malam nishfu sya'ban dan melaksanakan shaum pada siang harinya?*

Jawab: Tidak ada tuntunannya dari Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam tentang kekhususan malam nishfu sya'ban dan begitu pula dengan siang harinya. Maka dengan demikian, malam nishfu sya'ban sama dengan malam-malam lain, jikalau anda memiliki kebiasaan melaksanakan tahajjud maka lakukanlah seperti malam-malam yang lain, tanpa meyakini adanya perbedaan dan keutamaan, karena mengkhususkan waktu ibadah tertentu harus ditetapkan oleh dalil yang shahih, apabila tidak ada, maka hal itu menjadi bid'ah dan setiap bid'ah pasti sesat. Demikian juga dengan masalah mengkhususkan shaum pada tanggal 15 sya'ban atau nishfu sya'ban.

Adapun dalil-dalil yang menyebutkan akan hal itu, semuanya dhaif sebagaimana telah disebutkan oleh para ulama, akan tetapi apabila anda memiliki kebiasaan shaum pada hari-hari *biedh,* maka anda boleh melakukannya di bulan sya'ban sebagaimana melakukannya di bulan yang lainnya, tanpa mengkhususkannya dengan hari itu, sebagaimana Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam banyak melaksanakan shaum pada bulan ini, akan tetapi tidak mengkhususkannya dengan tanggal 15, akan tetapi memasukannya kepada keumuman.

(Nuurun 'Alad Darbi, Fatawa Syeikh.DR. Shaleh Al Fauzan 1/87)

❖ SERUAN UNTUK MERAYAKAN UPACARA RITUAL YANG TIDAK PERNAH DILAKUKAN OLEH ROSULULLAH.

Syeikh Abdul Aziz bin baz berkata: "Seruan untuk merayakan upacara-upacara ritual yang tidak pernah dilakukan oleh Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam dan tidak pula dilakukan oleh para sahabatnya radhiyallaahu anhum, adalah bagian dari bid'ah yang diada-adakan di dalam agama Allah Azza wa Jalla, sebab pengkultusan dan mensyari'atkan ibadah yang tidak pernah disyari'atkan oleh Allah Azza wa Jalla, bahkan terkadang kebid'ahannya itu mengandung unsur kemusyrikan dan sarana menuju syirik akbar, seperti merayakan upacara kelahiran Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam (mauludan), dan *haulan* (memperingatai kematian sahabat atau ulama tertantu), padahal Allah Azza wa Jalla telah berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّه غَفُورٌ رَحِيم

"Katakanlah: jikalau kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian, dan akan mengampuni dosa-dosa kalian." (QS. Ali Imran 31)

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ وَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْل لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيم

"Apakah mereka mempunyai sesembahan-sesembahan selain Allah yang mensyari'atkan untuk mereka agama yang tidak diridhai Allah? Sekiranya tidak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan.

Dan sesungguhnya orang-orang yang dzalim itu akan memperoleh adzab yang pedih." (QS. Asy Syura 21)

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَى شَرِيعَةٍ مِنَ الأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لا يَعْلَمُونَ

"Kemudian kami jadikan kamu berada di atas satu syari'at (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikuti syari'at itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui." (QS. Al Jatsiyah 18)

Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang mengada-adakan dalam urusan kami yang bukan dari ajarannya maka amalannya tertolak." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dan di dalam lafadz Imam Muslim, Beliau bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami, maka dia tertolak."

maksud tertolak adalah tidak diterima dari pelakunya. Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam pun bersabda di dalam khutbahnya:

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ وَشَرَّ الأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَة

"*Amma ba'du: Sesungguhnya Sebaik-baik perkataan adalah kitabullah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad Shallallahu alaihi wa sallam, dan sejahat-jahat perbuatan (dalam agama) ialah yang diada-adakan, dan setiap bid'ah (yang diada-adakan) itu adalah sesat"* (HR. Muslim)

dan hadits-hadits senada dengan hadits ini sangatlah banyak."

(Majallatul Buhuts Al Islamiyyah 5/84)

❖ MEMPERINGATI UPACARA KEMATIAN SEORANG NABI ATAU ORANG SHALEH DENGAN MEMBACA MAULID

Badan Riset Ilmiyah Dan Fatwa berkata: “Tidak diperbolehkan merayakan upacara orang yang telah meninggal sekalipun mereka dari kalangan nabi atau orang shaleh, serta memperingati kematian mereka baik dengan membaca maulid, mengangkat bendera, atau dengan meletakan lampu dan lilin di atas kuburan mereka atau dengan membangun kuburan mereka dengan kubah atau dengan mengkiswahinya, dll. Karena itu semua termasuk bid’ah yang diada-adakan dalam Islam dan salah satu sarana bagi kemusyrikan, karena Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam belum pernah melakukannya untuk para nabi dan orang-orang shaleh sebelumnya, demikian pula para sahabat, mereka tidak pernah melakukannya bagi Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam atau bagi para imam, ulama, raja atau orang-orang shaleh di tiga generasi pertama islam yang kebaikannya telah dijamin oleh Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, maka pangkal kebaikan hanyalah ada bersama Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti petunjuk mereka. Dan sejahat-jahat perkara adalah dengan mengikuti para ahli bid’ah dan melaksanakan apa yang telah mereka ada-adakan dalam agama Allah. Allah Azza wa Jalla berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh telah ada pada)diri) Rosulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. ” (QS. Al Ahzab 21)

Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

لَعَنَ اللهُ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

"Allah telah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani, karena mereka telah menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai mesjid." (HR. Bukhari dan Muslim)

أَلاَ وَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ يَتَّخِذُوْنَ قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ وَصَالِحِيْهِمْ مَسَاجِدَ أَلاَ فَلا تَتَّخِذُوا الْقُبُوْرَ مَسَاجِدَ فَإِنِّيْ أَنْهَاكُمْ عَنْ ذَلِك

"Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang sebelum kalian telah menjadikan kuburan nabi-nabi dan orang-orang shaleh mereka sebagai mesjid. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kuburan-kuburan itu sebagai mesjid, karena sesungguhnya aku melarang akan hal itu." (HR. Muslim)

Demikian pula Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah melarang kita untuk menampakkan kuburan, duduk-duduk diatasnya dan membangunnya, dan beliau telah bersabda:

فَإِنَّ خَيْرَ الحَدِيْث كِتَابُ اللهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم وَشَّر الأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَة

"*Sesungguhnya Sebaik-baik perkataan adalah kitabullah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad Shallallahu alaihi wa sallam, dan sejahat-jahat perbuatan (dalam agama) ialah yang diada-adakan, dan setiap bid'ah (yang diada-adakan) itu adalah sesat"* (HR. Muslim)

Dan diriwayatkan dari Irbadh bin Saariyah radhiyallaahu anhu, bahwasannya ia pernah berkata: Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam pernah menasehati kami dengan nasehat yang mantap. (jika kita mendengarnya) hati kita akan bergetar dan air mata akan berlinang. Maka kami bertanya kepadanya: wahai Rosulullah, seakan-akan nasehat itu seperti nasehat orang yang akan berpisah, maka wasiatkanlah kami. Selanjutnya Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهَ عَزَّ وَجَلَّ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، وَإِنْ أُمِّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ وَإِنَّهُ مَن يَعِشْ مِنْكُمْ، فَسَيَرَى اخْتِلافاً كَثِيْرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنِ الْمَهْدِيِّيْنَ مِنْ بَعْدِيْ عَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ.

"*Aku wasiatkan kepada kamu sekalian agar senantiasa bertaqwa kepada Allah, mendengarkan dan mentaati (perintahNya). Walaupun yang memerintah kamu itu (berasal dari) seorang hamba, sesungguhnya barang siapa diantara kamu yang hidup (pada masa itu), maka ia akan banyak menjumpai perselisihan, maka ketika itu kamu wajib berpegang teguh pada sunnahku dan sunnah para khulafa'ur rasyidin yang mendapatkan petunjuk setelahku, pegang dan gigitlah dengan gigi gerahammu kuat-kuat. Dan sekali-kali janganlah mengada-ada hal-hal baru (dalam agama), karena setiap pengada-adaan hal yang baru itu bid'ah dan setiap bid'ah itu sesat." (HR. Abu Dawud dan At Tirmidzi)*

Wa billahit taufiq,,,

(Badan Riset Ilmiyah Dan Fatwa, Soal no. 3 dari fatwa no. 1774)

❖ MENGADAKAN MUSABAQOH TILAWATIL QUR'AN, CERAMAH DAN PESTA DALAM UPACARA PERINGAN MAULID

Soal: *Kami berharap, anda adapt memberikan penjelasan tentang tanggal kelahiran Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, karena kami telah merencanakan untuk mengadakan perlombaan tilawatul qur'an, ceramah dan menyembelih beberapa ekor hewan untuk merayakan pesta tersebut. Oleh sebab itu kami berharap arahan dari anda, manakala hal ini diperbolehkan dalam syari'at islam ?*

Jawab: Segala puji hanya milik Allah Azza wa Jalla, shalawat dan salam terlimpahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad Shallallahu alaihi wa sallam…wa ba'du:

Pertama: Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam dilahirkan pada tahun gajah di bulan Robi'ul Awwal sebagaimana disebutkan oleh Muhammad bin Ishaq dan ulama sejarah di dalam buku-buku Sirah Nabawiyyah.

Kedua: Diantara amalan bid'ah yang terlarang adalah: mengadakan upacara peringatan Maulid Nabi Shallallahu alaihi wa sallam, baik dilakukan diwaktu siang atau di waktu malam, baik itu dengan mengadakan musabaqoh tilawatil qur'an, atau dengan ceramah atau dengan amalan-amalan lain, karena Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam adalah orang yang paling mengetahui tentang apa yang disyari'atkan oleh Allah Azza wa Jalla, dan tidak ada satu dalilpun yang menyebutkan bahwa beliau pernah memperingati hari kelahirannya atau memperingati hari kelahiran para nabi sebelumnya atau memperingati hari kelahiran para sahabatnya. Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang mengada-adakan dalam urusan kami yang bukan dari ajarannya maka amalannya tertolak." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dan di dalam lafadz yang lain Beliau bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami, maka dia tertolak." (HR. Muslim)

Wabillahit taufiq,,,

(Badan Riset Ilmiyah Dan Fatwa, fatwa no. 5723)

❖ULANG TAHUN DAN HARI PERNIKAHAN

Soal: *Apakah hukum merayakan hari ulang tahun atau peringatan hari pernikahan ?*
Jawab: Di dalam Islam tidak dikenal adanya hari raya selain hari jum'at dalam sepekan, tanggal 1 syawal yaitu hari raya iedul fitri dari ramadhan, dan tanggal 10 Dzulhijjah yaitu hari raya iedul adha yang dinamakan juga dengan hari arafah sebagai hari raya bagi orang yang menghadiri Arafah, serta hari-hari tasyriq mengikuti hari raya iedul adha.

Adapun hari raya ulang tahun kelahiran bagi seseorang atau bagi anaknya, atau dalam rangka memperingati hari pernikahan dan semisalnya, semua itu tidak disyariatkan, lebih dekat kepada bid'ah dari pada mubah.

(Majmu' fatawa wa rosail, Syekh Ibn Utsaemin 2/302)

PENGHORMATAN, SALAM DAN JABAT TANGAN

❖ HORMAT BERDERA

Soal: *Apakah hukum meletakan tangan di kepala ketika hormat bendera sebagaimana dilakukan di sekolah-sekolah ?*
Jawab: Kami memandang bahwa hal itu termasuk bid'ah, karena perhormatan ummat Islam adalah salam, penghormatan dengan isyarat tangan adalah cara perhormatan orang nasrani, sebagaimana disebutkan bahwa, berisyarat dengan tangan atau kepala adalah cara penghormatan orang yahudi dan nasrani.

Adapun penghormatan orang muslim adalah dengan mengucapkan: *"assalamu' alaikum…"*, apabila dia berjauhan maka anda boleh memberikan isyarat dengan kepala atau tangan sambil mengucapkan salam "Assalamu'alaikum…" maka anda menggabungkan dua hal, antara salam dan isyarat sebagai tanda bahwa anda melihat dan menghormatinya. Dan tidak diperbolehkan hanya menggunakan isyarat saja.

Adapun menghormati bendera dan semisalnya, hukumnya tidak boleh. Karena bendera hanyalah benda mati, menghormatinya berarti mengagungkannya, dan pengagungan terhadap makhluq tidak diperkenankan, apalagi hal itu dilakukan kepada benda mati yang tidak memberikan manfaat dan tidak mendengar. Dan apabila ini bagian dari ungkapan pengagungan bagi benda mati ini, maka hukumnya Syirik !.

(Syekh Ibn. Jibrin, lihat Al Bida' wal Muhdatsat, hal: 245)

❖ BERDIRI PENGHORMATAN

Soal: *Apakah diperbolehkan berdiri untuk penghormatan nasional atau yang lainnya?*
Jawab: Tidak diperkenankan bagi seorang muslim untuk berdiri sebagai pengagungan, baik di saat penaikan bendera nasional atau perhormatan lainnya, bahkan hal itu dari amalan bid'ah yang harus diberantas yang tidak pernah ada di zaman Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam dan tidak pula di zaman para khulafa'ur rosyidin radhiyallaahu anhum, dan hal itu dapat menghilangkan kesempurnaan tauhid, karena seorang muslim diwajibkan hanya memurnikan pengagungan bagi Allah Azza wa Jalla semata. Dan demikian pula hal itu dapat menjerumuskan diri kita ke dalam kemusyrikan, di samping hal itu juga merupakan satu bentuk penyerupaan (tasyabbuh) kepada orang kafir dan meniru mereka dalam kebiasaan jelek mereka serta penghormatan mereka bagi pemimpin dan atribut mereka, padahal Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah melarang untuk menyerupai mereka. Wabillahit Taufiq. Shalawat dan salam terlimpahkan kepada Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam.

(Badan Riset Ilmiyah dan Fatwa, fatwa no: 2123)

❖ MENCIUM TANGAN DAN MELETAKKANNYA KE ATAS DADA SETELAH SALAM.

Soal: *Saya melihat ada sebagian orang, setelah mereka berjabattangan, mereka mencium tangan mereka atau meletakkannya ke atas dada mereka, untuk menunjukkan kecintaannya kepada rekannya. Apakah kebiasaan seperti ini diperbolehkan ? mohon jawaban, Jazakumullah khairan …?*
Jawab: Sepengetahuan kami, Cara ini tidak memiliki landasan hukum dalam Syari'at Islamiyah, dan tidak

disyariatkan pula mencium tangan atau meletakkannya ke arah dada setelah berjabattangan, akan tetapi dari amalan bid'ah manakala pelakunya beranggapan bahwa hal itu sebagai taqorrub kepada Allah Azza wa Jalla.
(Fatawa Islamiyah, Syeikh Ibn Baz, 4/408)

❖ JABATTANGAN ORANG YANG MASUK KEPADA HADIRIN

Soal: *Apakah berjabattangan orang yang baru masuk ke dalam suatu majlis bagi para hadirin memiliki landasan hukum dari Al Qur'an dan As Sunnah atau dari amalan Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam,? Jazakumullah khairan.*

Jawab: Saya tidak mengetahui adanya sunnah dalam masalah ini, oleh sebab itu tidak semestinya anda melakukannya. Saat ini sebagaian orang apabila mereka masuk ke dalam satu majlis, mereka bersalaman mulai dari orang yang pertama sampai orang yang terakhir, sebatas pengetahuan saya amalan ini tidak disyariatkan, karena bersalaman hanya disyariatkan ketika bertemu saja, adapun bersalaman ketika masuk ke dalam majlis, maka hal itu bukan dari petunjuk Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, dan bukan pula dari petunjuk para sahabat radhiyallaahu anhum, hanyasanya di zaman Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam apabila ada orang masuk ke dalam satu majlis, ia duduk di tempat berakhirnya majlis, dan kamipun tidak mengetahui apabila mereka setelah itu berdiri dan menyalaminya. Oleh sebab itu bersalaman dari sisi ini tidak disyari'atkan, dan saya telah bertanya kepada beberapa orang syeikh yang dapat dijadikan pegangan fatwa-fatwanya tentang masalah ini, mereka mengatakan: *"Kami tidak mengetahui adanya sunnah dalam masalah ini…"*
(Liqo Bab Maftuh 18/48, Syeikh Ibn Utsaemin)

❖ SELALU BERSALAMAN SETELAH USAI SHALAT

Soal: *Apakah hukum bersalaman setelah selesai shalat? apakah hal itu sunnah atau bid'ah ?*

Jawab: Bersalaman setiap selesai shalat dengan cara terus menerus tidak memiliki dasar hukum, akan tetapi perbuatan itu termasuk bid'ah, karena Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang mengada-adakan dalam urusan kami yang bukan dari ajarannya maka amalannya tertolak." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dan di dalam lafadz yang lain Beliau bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami, maka dia tertolak." (HR. Muslim)

(Fatawa Islamiyah, Badan Riset Ilmiyah Dan Fatwa, 1/268)

TABARRUK

❖ MENGUSAP DINDING, PINTU DAN JENDELA MASJIDIL HAROM ATAU MESJID NABAWI.

Syekh. Abdul Aziz bin Baz berkata: "Adapun mengusap pintu, jendela dan semisalnya di Mesjidil Haram atau di Mesjid Nabawi, semua itu bid'ah tidak berdasar. Oleh sebab itu, kebiasaan seperti itu wajib ditinggalkan, karena ibadah bersifat *tauqifiyyah* (harus berlandaskan dalil), tidak boleh dilakukan kecuali manakala ditetapkan oleh Al Qur'an atau As Sunnah, Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang mengada-adakan dalam urusan kami yang bukan dari ajarannya maka amalannya tertolak." (HR. Bukhari dan Muslim).

(Majmu' Fatawa Wa Maqolaat Mutanawwi'ah 9/107)

❖ BERTABARRUK DAN MENGUSAP KAMAR NABAWI

Syeikh Muhammad bin Shaleh Al Utsaemin berkata: "Sebagian orang-orang awam mengusap-usap jendela yang ada di kamar nabawi, mereka mengusapnya dengan tangan, wajah, kepala dan dada-dada mereka, dengan keyakinan bahwa itu semua mengandung barokah, padahal itu semua tidak pernah disyari'atkan dan hukumnya adalah bid'ah tidak bermanfaat bagi pelakunya. Akan tetapi jikalau pelakunya orang bodoh tidak tahu bahwa itu adalah bid'ah, maka semoga hal itu dimaafkan baginya. Namun jikalau ia mengetahui atau meremehkannya dan ia tidak mau bertanya tentang hal itu, maka ia telah berdosa. Maka dengan demikian

orang yang melakukan hal itu; kemungkinan ia adalah orang yang bodoh tidak terdetik di dalam benak hatinya bahwa hal itu adalah bid'ah, maka semoga ia dimaafkan, atau kemungkinan ia seorang yang mengetahui dan ia melakukannya dengan sengaja, maka dengan demikian ia telah berdosa atas perbuatannya dan perbuatan orang yang mengikutinya, atau kemungkinan ia adalah orang yang bodoh dan ia tidak mau bertanya kepada para ulama akan hal itu, maka orang seperti ini dikhawatirkan mendapatkan dosa, karena ia telah melalaikan agamanya.

(Fiqhul Ibaadaat, hal: 349)

❖ MENGUSAP RUKUN YAMANI

Soal: *Apakah hukum mengusap rukun yamani untuk bertabarruk ?*
Jawab: Apa yang diperbuat oleh orang-orang bodoh, dalam mengusap ka'bah atau rukun yamani atau hajar aswad demi mencari barokah adalah bid'ah. Karena pengusapan kita terhadap hajar aswad dan rukun yamani adalah dengan tujuan ibadah (Ta'abbud) bukan untuk mencari barokah (Tabarruk), Oleh sebab itu Umar bin Khattab radhiyallaahu anhu ketika mencium hajar aswad ia berkata: *"Sungguh aku mengetahui bahwa kamu hanyalah sebuah batu yang tidak mendatangkan bahaya atau manfaat, jikalau aku tidak melihat Rosulullah mencium kamu sungguh akupun tidak akan pernah menciummu."* Maka semua yang kita lakukan harus didasari oleh *ittiba'* (pengikutan) bukan *ibtida'* (bid'ah). Oleh sebab itu, tidak boleh mengusap bagian dari Ka'bah kecuali rukun yamani dan hajar aswad saja, dan barang siapa yang mengusap selain bagian itu dari ka'bah, sungguh ia telah berbuat bid'ah. Dan oleh karena itulah Abdullah bin Abbas radhiyallaahu anhu telah mengingkari Muawiyyah

radhiyallaahu anhu ketia ia mengusap dua rukun yang lainnya (rukun syamiyah dan rukun iroqi).

(Majmu' Fatawa , Syeikh Ibn Utsaemin 2/320 no: 365)

❖ MELETAKAN MUSHAF DI MOBIL UNTUK MENOLAK 'AIN

Soal: *Sebagian orang, mereka meletakan ayat-ayat qur'an dan hadits nabawi di ruangan rumah, di restoran, kantor, dan begitu pula di rumah sakit dan puskesmas-puskesmas, seperti firman Allah Azza wa Jalla:*

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ(80)

"Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku." (QS. Asy Syu'aro 80)
dan firman-firman Allah yang lain…maka, apakah menggantungkannya dapat dikatagorikan sebagai tama'im (jimat) yang terlarang ? dan perlu diketahui juga, bahwa maksud mereka adalah mencari barokah dan mengusir setan, dan terkadang maksud mereka juga untuk mengingatkan manusia dari kelalaian. Dan apakah termasuk bentuk dari tama'im; meletakkan mushaf di atas mobil dengan alasan untuk bertabarruk ?
Jawab: Apabila maksudnya sebagaimana yang disebutkan oleh penanya, yaitu mengingatkan manusia dan mengajarkan mereka apa yang dapat bermanfaat bagi mereka, maka hukumnya boleh-boleh saja, adapun jikalau tujuannya sebagai penangkal setan atau jin, maka saya tidak mengetahui adanya dalil untuk itu, demikian juga dengan meletakkan mushaf di dalam mobil untuk bertabarruk, maka itu semua tidaklah disyariatkan, akan tetapi jikalau meletakkan agar ia dapat membacanya di waktu senggang maka hal tersebut sangatlah baik dan tidak apa-apa… Wallahu Waliyyut Taufiq.
(Fatawa Islamiyah, Syekh. Ibn Baz 4/29)

TAWASSUL

❖ TAWASSUL DENGAN HAQ DAN KEDUDUKAN (JAAH) SESEORANG DARI MAKHLUQ.

Syekh Abdul Aziz bin Baz berkata: "Bertawassul dengan kedudukan (jaah) seseorang atau dengan barokah si fulan atau dengan haq si fulan adalah bid'ah dan bukan dari syirik. Maka apabila ada seseorang berkata:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِجَاهِ أَنْبِيَائِكَ أَوْ وَلِيِّكَ فُلاَن أَوْ بِعَبْدِكَ فُلاَن أَوْ بِحَقِّ فُلاَن أَوْ بِبَرَكَةِ فُلاَن....

Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan kedudukan para nabiMu…

Atau: kedudukan wali-Mu fulan…atau hamba-Mu fulan… atau dengan haq si fulan…atau dengan barokah fulan…

Itu semua termasuk bid'ah dan dari sarana yang bisa menjerumuskan ke dalam kemusyrikan, karena hal itu tidak pernah diajarkan oleh Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam dan tidak pula diajarkan oleh para sahabatnya, dengan demikian tawassul bentuk ini adalah bid'ah. Padahal Allah Azza wa Jalla telah berfirman:

وَلِلَّهِ الأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (180)

"*Hanya milik Allah Asma-ul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma'ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (beriman kepada) Nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.*" (QS. Al A'raf 180)

Dia tidak berfirman: "Dengan barokah fulan atau kedudukan fulan.." dan dalam sebuah hadits shahih dari Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami, maka dia tertolak." (HR. Muslim).

Akan tetapi tawassul yang dibenarkan adalah tawassul dengan Nama-nama dan Sifat Allah Azza wa Jalla dan dengan tauhid-Nya, sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih:

اَللهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنِّي أَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ اْلأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدُ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَد

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu, bahwa aku bersaksi; bahwa sesungguhnya Engkaulah Allah yang tidak ada Ilah yang berhak untuk diibadahi kecuali Engkau, Yang Maha Esa, Yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dia tidak beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (HR. Abu daud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah dan Ahmad.)

Dan demikian juga diperbolehkan bertawassul dengan amal shaleh sebagaimana telah dilakukan oleh tiga orang yang terperangkap di dalam gua dan mereka tidak bisa keluar karena terhalangi oleh sebuah batu besar, kemudia salah seorang di antara mereka berdo'a kepada Allah dan bertawassul dengan kebaikannya kepada orang tuanya, kemudian orang yang kedua bertawassul dengan ke*iffah*annya dari berbuat zina, kemudian orang ketiga ia bertawassul dengan sifat amanahnya yang ia emban, maka pada akhirnya Allah mengeluarkan mereka dari kesulitannya. Itu semua menunjukkan bahwa bertawassul dengan amal shaleh, seperti dengan perkataan: "Ya Allah aku memohon kepada-Mu dengan kecinttanku kepada Nabi-Mu, atau dengan *ittiba'* ku

kepada syari'at-Mu, atau dengan kehati-hatianku dari apa yang telah Engkau haramkan kepadaku dsb, adalah bentuk tawassul syar'i yang diperbolehkan.

(Majmu' Fatawa Wa Maqolat Mutanawwi'ah, Syeikh Ibn Baz 4/311)

JANAAIZ DAN BID'AH KUBURAN

❖ BERKUMPUL DI RUMAH MAYYIT DENGAN MEMBACA AL QUR'AN DAN MEMBAGIKAN MAKANAN.

Syekh Muhammad bin Utsaemin berkata: "Adapun berkumpul di rumah keluarga mayyit dan membaca Al qur'an di sana serta membagikan makanan, maka itu semua termasuk ke dalam bid'ah yang harus dijauhi, karena tidak menutup kemungkinan hal itu diikuti oleh ratapan, tangisan, kesedihan dan mengingat-ngingat si mayyit sehingga musibah yang menimpa mereka tidak hilang dari hati mereka.

Dan saya menasehatkan bagi mereka yang melakukan hal ini, hendaklah mereka bertaubat kepada Allah Azza wa Jalla, dan hendaklah mereka menelusuri jalan para salafus shaleh dengan mengatakan:

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ، اللَّهُمَّ أَجِرْنِي فِيْ مُصِيْبَتِيْ وَاخْلُفْ لِيْ خَيْراً مِنْهَا

"Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami akan kembali, ya Allah, berilah kami pahala pada musibah kami dan gantikanlah kami dengan yang lebih baik darinya." (HR. Muslim)

jikalau mereka melakukan hal itu, maka niscaya Allah akan memberikan pahala atas musibah yang telah menimpa mereka dan Dia akan menggantikannya dengan sesuatu yang lebih baik darinya. Dan hendaklah mereka mengingat musibah yang telah menimpa Ummu Salamah radhiyallaahu anha ketika ditinggalkan oleh suaminya radhiyallaahu anhu, saat itu ia berkata dalam dirinya: siapakah yang lebih baik dari Abu salamah?, maka tatakala masa *'iddah*nya habis, ia dipinang oleh Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam dan beliau menikahinya, dan sungguh Rosulullah Shallallahu

alaihi wa sallam lebih baik dari Abu salamah radhiyallaahu anhu. (HR. Muslim)

Orang yang mendapatkan musibah, seyogyanya ia tidak duduk menunggu orang yang datang menyampaikan bela sungkawa, karena hal tersebut bukanlah dari petunjuk para sahabat radhiyallaahu anhum, akan tetapi hendaklah ia pergi seperti biasa ke tempat ia bekerja, atau sekolah, atau perniagaannya dll, sehingga ia melupakan musibah yang menimpa pada dirinya, dan hak mayyit atas kita; hendaklah kita mendo'akannya agar ia diampuni dan dirahmati oleh Allah Azza wa Jalla.

(Fatawa Manarul Islam, Syekh Ibn Utsaemin 1/270)

❖ BERKUMPUL UNTUK BERKABUNG

Soal: *Apakah berkumpul di keluarga mayyit dalam satu rumah sebagai ungkapan bela sungkawa dan agar saling menasehati dalam kesabaran diperbolehkan?*

Jawab: Berkumpul di rumah mayyit, tidak berdasar hukum, bukan termasuk petunjuk para salafus shaleh, dan tidak disyari'atkan, apalagi jikalau diiringi oleh penerangan, penertiban kursi dan menampakkan rumah yang bersangkutan, seakan-akan pada malam pernikahan, ini semua dari amalan bid'ah yang telah disebutkan oleh Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam:

وَ كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَة.

"Setiap bid'ah adalah sesat." (HR. Muslim)
(Fatawa Ta'ziyah, Syekh Ibn Utsaemin, hal: 47)

❖ ADZAN DAN QOMAT DI KUBURAN

Soal: *Apakah hukum melakukan Adzan dan Qomat di kuburan ketika meletakkan mayyit ?*

Jawab: Tidak diragukan lagi, bahwa perbuatan itu bid'ah, tidak pernah diperintahkan oleh Allah Azza wa Jalla, karena hal itu tidak pernah disampaikan oleh Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, dan tidak pula oleh para sahabat radhiyallaahu anhum, dan pangkal kebaikan adalah dengan mengikuti mereka, Allah Azza wa Jalla berfirman:

وَالسَّابِقُونَ الأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيم

"*Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka Surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar."* (QS. At Taubah 100)

Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang mengada-adakan dalam urusan kami yang bukan dari ajarannya maka amalannya tertolak." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dan di dalam riwayat Imam Muslim Beliau bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami, maka dia tertolak."

Dan Beliau bersabda:

وَشَرَّ الأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا وَ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ.

"Dan sejelek-jelek perkara adalah yang diada-adakan, dan setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat." (HR. Muslim)

Semoga shalawat dan salam terlimpahkan kepada Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam.
(lihat: Majmu' fatawa Syekh Abdul Aziz bin Baz, Hal: 757)

❖ADZAN DAN TALQIN DI TELINGA MAYYIT

Syekh Muhammad bin Shaleh Al Utsaemin berkata: "Adzan di telinga mayyit hukumnya *bid'ah*. Dan men*talqin*inya (memerintahkan mayyit untuk mengucapkan Laa ilaaha illallah) ketika ajal menjemputnya *sunnah*. Adapun mentalqini mayyit dengan jawaban pertanyaan dua orang malaikat setelah dikuburkannya, hal itu telah disebutkan dalam sebuah hadits, akan tetapi hadits tersebut *dhaif tidak bisa dijadikan landasan."*
(Fatawa Ta'ziyah, Syekh Ibn Utsaemin, hal 9)

❖MENYEWA QORI UNTUK MEMBACA AL QUR'AN ATAS NAMA RUH MAYYIT

Soal: *Apakah hukum menyewa qori untuk membaca Al Qur'an atas nama mayyit ?*
Jawab: Perbuatan ini dari amalan bid'ah, tidak berpahala baik bagi pembacanya ataupun bagi si mayyit, karena sang qori tidak membacanya kecuali karena kepentingan dunia dan harta belaka, dan setiap amalan shaleh yang dimaksudkan untuk mencari kehidupan dunia, maka amalan tersebut tidak mendekatkan diri kepada Allah dan tidak berpahala di sisi-Nya, maka dengan demikian; menyewa seseorang untuk membaca Al Qur'an bagi orang yang sudah meninggal sia-sia dan tidak bermanfaat, selain menghambur-hamburkan harta. Oleh sebab itu hendaklah hal ini menjadi perhatian bagi ahli waris, karena perbuatan ini bid'ah yang munkar.
(Majmu' fatawa wa rosa'il, Syekh Ibn Utsaemin, no: 357)

❖ MENGADAKAN TAHLILAN

Syekh Abdul Aziz bin Baz berkata: “Tidak ada sandaran baik dari Nabi Shallallahu alaihi wa sallam, ataupun dari para sahabatnya radhiyallaahu anhum, dan tidak pula dari para salafus shaleh dalam merayakan dan memperingati kematian mayyit secara muthlak, baik itu ketika wafatnya ataupun setelah tujuh hari atau empat puluh hari atau setahun dari hari kematiannya, akan tetapi hal tersebut merupakan kebiasaan jelek yang dilakukan oleh nenek moyang orang Mesir dan yang lainnya dari orang kafir. Maka diwajibkan bagi umat Islam untuk menasehati orang yang melakukannya dan mengingkari perbuatan mereka, semoga mereka bertaubat kepada Allah kemudian mereka menjauhi perbuatannya, karena hal itu termasuk bid’ah dan menyerupai orang-orang kafir, sedangkan Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda: *“Aku telah diutus dengan pedang menjelang hari kiamat, sehingga tidak ada yang diibadahi selain Allah semata dan tidak ada sekutu bagi-Nya, dan telah dijadikan rizkiku di bawah naungan panahku, dan telah dijadikan kehinaan dan kekerdilan itu bagi barang siapa yang menyelisihi perintahku, dan barang siapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk dari golongan mereka.”* (HR. Ahmad dari Ibnu Umar radhiyallaahu anhuma.).

Imam Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallaahu anhu, bahwa Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *“Sungguh kalian akan mengikuti kebiasaan-kebiasaan orang sebelum kalian, jengkal demi sejengkal, hasta demi hasta, sehingga jikalau salah seorang diantara mereka masuk ke dalam lubang bejawak, sungguh kalian akan mengikutinya.”* (HR. Bukhari Muslim, dari Abu Said radhiyallaahu anhu.)

(Majmu’ fatawa, Syeikh Ibn Baz, hal: 777)

❖ BERQURBAN UNTUK MAYYIT

Soal: *Apakah disunnahkan menyembelih binatang qurban secara khusus atas nama mayyit (menghadiahkan pahala qurban kepada orang yang sudah meninggal) misalnya untuk bapak dll ?*
Jawab: Menyembelih binatang qurban bagi orang yang meninggal secara khusus tidak termasuk sunnah, akan tetapi sunnahnya adalah berqurban atas nama kita dan keluarga kita, dan apabila diniatkan hal itu untuk semua keluarga kita baik yang masih hidup atau yang sudah meninggal, maka karunia Allah Azza wa Jalla sangatlah luas, hal itu tidak apa-apa. Adapun mengkhususkan bagi orang yang sudah meninggal, maka hal itu bukan dari sunnah dan tidak ada keterangannya dari Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau pernah menyembelih qurban atas nama salah seorang yang sudah meninggal secara tersendiri. Wallahu a'lam.

(Liqo' Maftuh 14/52, Syeikh Ibn Utsaemin)

❖ HADIAH PAHALA SHALAT BAGI MAYYIT.

Soal: *Apakah boleh saya melakukan shalat beberapa raka'at kapan saja, kemudian saya hadiahkan pahalanya kepada orang yang sudah meninggal ? dan apakah pahalanya sampai kepada si mayyit atau tidak ?*
Jawab: Anda tidak diperkenankan memberikan pahala shalat anda kepada mayyit, karena perbuatan tersebut termasuk bid'ah yang tidak pernah dilakukan oleh Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya, sedangkan Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang mengada-adakan dalam urusan kami yang bukan dari ajarannya maka amalannya tertolak." (HR. Bukhari dan Muslim)

(Badan Riset Ilmiyah dan fatwa KSA, Soal pertama dari fatwa no: 7482)

❖ HADIAH PAHALA BAGI ROSULULLAH

Soal: *Bolehkah menghadiahkan pahala Khatmul Qur'an kepada Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam?*
Jawab: Tidak diperkenankan memberikan hadiah pahala kepada Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, baik itu dengan khatmul qur'an ataupun amalan yang lainnya, karena para salafus shaleh tidak pernah melakukannya, sedangkan ibadah bersifat *tauqifiyyah* (harus berdalil), Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang mengada-adakan dalam urusan kami yang bukan dari ajarannya maka amalannya tertolak." (HR. Bukhari dan Muslim)

Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam akan mendapatkan setiap pahala amal shaleh yang akan dicapai oleh ummatnya, karena beliaulah yang telah menunjukkannya. Beliau bersabda:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلَ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهِ

"Barang siapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka baginya seperti pahala yang melakukannya." (HR. Muslim)
Wabillahit taufiq, shalawat dan salam tercurahkan bagi Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam.
(Badan Riset Ilmiyah dan Fatwa KSA, soal kedua dari fatwa no:3582)

❖ HADIAH PAHALA MEMBACA ALQUR'AN BAGI MAYYIT.

Badan Riset Ilmiyah dan fatwa menyebutkan: "Para sahabat tidak pernah membagi al qur'an menjadi beberapa bagian untuk dibaca oleh sekelompok orang kemudian pahalanya dihadiahkan kepada Mayyit. Akan tetapi masing-masing dari mereka membacanya seoptimal mungkin, atau mengkhatamkannya dalam kurun waktu beberapa malam atau beberapa hari sehingga mereka menamatkannya agar mereka dapat mengambil manfaat darinya dan mendapatkan pahala bagi diri mereka sendiri. Dan tidak pernah dikenal dari Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau telah membaca Al qur'an bagi orang yang sudah meninggal atau menghadiahkan pahala bacaannya. Seluruh kebaikan ada pada petunjuk beliau dan berpegang teguh pada sunnahnya dan sunnah Khulafa'ur Rosyidin setelahnya."
Shalawat dan salam terlimpahkan kepada Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam.

(Fatawa Islamiyah, kumpulan Ulama 1/310)

❖ MEMBANGUN KUBURAN

Membangun sesuatu di atas kuburan adalah bid'ah dan kemunkaran, mengandung unsur pengkultusan dan pengagungan bagi penghuni kubur, serta sebagai mediator (wasilah) bagi kemusyrikan. Oleh sebab itu diwajibkan bagi para pemerintah muslim untuk menumpas dan menghilangkannya serta meratakannya dengan tanah untuk memberantas bid'ah ini dan menutup jalan kemusyrikan. Imam Muslim telah meriwayatkan di dalam shahihnya dari Abil Hiyaj Hayyan bin Hushain, ia berkata: Ali bin Abi Thalib radhiyallaahu anhu berkata kepadaku: Sesungguhnya aku akan mengutusmu sebagaimana Rosulullah telah mengutusku: *"janganlah kamu biarkan gambar / lukisan kecuali kamu hapus dan janganlah kamu biarkan kuburan yang tinggi kecuali kamu ratakan."*. dan di dalam hadits yang

lain; bahwa Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam *telah melarang membangun kuburan dan meninggikan serta duduk di atasnya.* (HR, Muslim)

(Badan Riset Ilmiyah dan Fatwa KSA, Fatwa no: 7210)

❖ MENGKHUSUSKAN HARI IED DAN HARI JUM'AT UNTUK ZIARAH KUBUR.

Soal: *Apakah hukum mengkhususkan hari raya iedul fitri atau iedul adha dan hari jum'at untuk ziarah kubur ?*
Jawab: Tidak ada satu landasanpun yang dapat dijadikan argument tentang adanya pengkhususan ziarah kubur pada hari ied, keyakinan tentang disyari'atkannya berarti bid'ah, karena hal itu tidak ada dari Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, dan saya tidak mengenal adanya salah seorang dari para ulama yang mengatakannya. Adapun pada hari jum'at, sebagian ulama telah menyebutkan akan hal itu, tetapi merekapun tidak menyebutkan adanya satu dalil dari Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam.
(Sab'uuna Suaalan fie Ahkamil Janaiz, Syeikh Ibn Utsaemin. Hal: 42)

❖ MENGKHUSUSKAN HARI TERTENTU UNTUK MENDO'AKAN MAYYIT, DAN BERSHALAWAT KETIKA MELETAKKAN JENAZAH.

Soal: *Bolehkah kita mengkhususkan hari tertentu untuk mendo'akan mayyit, seperti hari pertama, ketujuh, dan keempat puluh ? dan do'a apakah yang disyariatkan dalam mendo'akan mayyit ? dan apakah hukum membaca shalawat ketika meletakan mayyit di kuburannya ?*
Jawab: Mengkhususkan hari pertama, ketujuh dan keempat puluh untuk mendo'akan mayyit tidak kami kenal dalilnya,

baik dari Al Qur'an ataupun dari As Sunnah dan begitu pula dari amalan para sahabat radhiyallaahu anhum, akan tetapi itu semua dari bid'ah yang diada-adakan. Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang mengada-adakan dalam urusan kami yang bukan dari ajarannya maka amalannya tertolak." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dan di dalam lafadz yang lain Beliau bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami, maka dia tertolak." (HR. Muslim)

Kedua: Apabila kita meletakkan mayyit di kuburannya, kita membacakan do'a yang telah diriwayatklan oleh Ibnu Umar radhiyallaahu anhuma, bahwa Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam apabila beliau meletakkan mayyit di kuburan, beliau berdo'a: *"Bismillah wa 'ala millati Rosulillah."* Dan diriwayatkan juga: "*ala sunnati Rosulillah.*" (HR. Tirmidzi, dan ia berkata: hadits ini hasan gharib).

Ketiga: disunnahkan bagi orang yang mengantarkan jenazah, untuk berdiri di atas kuburan mayyit setelah mengkuburkannya dan mendo'akannya agar Allah memberikan pengampunan dan keteguhan kepadanya, sebagaimana telah diperintahkan oleh Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam.

Adapun membacakan shalawat ketika memasukkan mayyit ke dalam kuburan, kami tidak mengetahui adanya dalil.

(Fatawa Islamiyah, Badan Riset Ilmiyah dan Fatwa, 2/40)

❖ MEMAKAI PAKAIAN TERTENTU UNTUK BERDUKA CITA

Syeikh Muhammad Al Utsaemin berkata: "Menurut pandangan kami, memakai pakaian tertentu untuk berduka cita dan bela sungkawa adalah bagian dari bid'ah. Karena hal itu menggambarkan ketidak relaan manusia atas takdir Allah Azza wa Jalla, walaupun sebagian orang menganggap bahwa hal itu merupakan hal yang biasa, akan tetapi jikalau para salafus shaleh belum pernah melakukannya, maka lebih baik kita meninggalkannya, karena apabila kita melakukannya lebih dekat kepada dosa daripada tidak.

(Fatawa Ta'ziah, Syekh Ibn Utsaemin, hal: 38)

❖ MENGIRINGI JENAZAH DENGAN TAHLIL DAN MENGUMANDANGKAN ADZAN SETELAH DILETAKAN DI KUBURANNYA.

Soal: *Apakah boleh mengiringi jenazah dengan tahlil dan mengumandangkan adzan setelah meletakkannya di Kuburan?*
Jawab: Tidak ada dasar dari Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam yang menyebutkan bahwa beliau mengiri jenazah dengan tahlil dan begitu pula dengan mengumandangkan adzan setelah meletakkan jenazah di *lahad*nya, demikian juga sepengetahuan kami, bahwa para sahabatpun tidak pernah melakukannya. Dengan demikian amalan tersebut adalah bid'ah yang diada-adakan, dan amalan yang tertolak, karena Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang mengada-adakan dalam urusan kami yang bukan dari ajarannya maka amalannya tertolak." (HR. Bukhari dan Muslim)
Wabillahit taufiq wa shallallahu alaihi wa sallam ala nabiyyina muhammad.

(Badan Riset Ilmiyah Dan Fatwa, soal keempat dari fatwa no: 7582)

❖ TUTUP KERANDA MAYYAT YANG BERTULISKAN AYAT-AYAT AL QUR'AN.

Soal: *Di beberapa daerah, ketika mereka akan membawa mayyit ke mesjid untuk dishalatkan kemudian dibawa ke kuburan, mereka menutupi mayyit dengan tutup yang bertuliskan ayat kursi atau ayat lain dari ayat-ayat suci Al qur'an, lalu apakah amalan ini memiliki landasan hukum ?*
Jawab: Amalan ini tidak memiliki landasan hukum dalam syariat Islam, bahkan hal itu mengandung unsur penghinaan bagi ayat suci Al qur'an dengan dijadikannya sebagai tutup mayyat padahal si mayyit tidak mengambil manfaat sedikitpun juga, oleh sebab itu kita diwajibkan untuk menjauhinya.
Pertama: Tidak pernah dilakukan oleh para pendahulu kita yang shaleh.
Kedua: Mengandung unsur penghinaan bagi ayat suci Al Qur'an.
Ketiga: karena mengandung unsur keyakinan yang rusak, bahwa hal itu dapat bermanfaat bagi si mayyit, padahal tidak seperti itu.

(Fatawa Ta'ziyah, Syekh Ibn Utsaemin, hal: 22)

❖ MEMBAGIKAN SHADAQOH DI KUBURAN.

Soal: *Apakah hukum membagikan shadaqoh di kuburan sebagaimana kebiasaan yang terjadi ?*
Jawab: Bershadaqoh bagi orang yang sudah meninggal disyari'atkan, akan tetapi Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam tidak pernah membagikannya di kuburan setelah

mengebumikan mayyit atau sebelumnya atau di waktu yang lain, padahal beliau sangat sering mengantarkan jenazah dan berziarah kubur, demikian juga dengan para sahabatnya. Maka, membagikan shadaqoh di kuburan adalah bid'ah, menyelisihi petunjuk Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam. Wabillahit taufiq.

(Badan Riset Ilmiyah Dan Fatwa, pertanyaan keempat dari fatwa no: 4990)

❖ TALQIN MAYYIT

Soal: *Di daerah kami ada kebiasaan yang aneh, yaitu apabila mereka telah menguburkan mayyit, salah seorang dari mereka berdiri kemudian ia berkata: Wahai Fulan bin Fulan, apabila kamu ditanya: siapakah tuhanmu? Maka jawablah: tuhanku Allah, dan apabila ditanya: apakah agamamu? Maka jawablah: agamaku Islam, dan apabila ditanya: siapakah nabimu, maka katakanlah: Muhammad Shallallahu alaihi wa sallam. Maka apakah kebiasaan ini memiliki landasan hukum ?*

Jawab: Inilah yang dinamakan dengan *talqin*, dalam masalah ini diriwayatkan sebuah hadits yang tidak bersumber dari Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, oleh sebab itu amalan ini tidak boleh dikerjakan dan wajib mengingkarinya, karena amalan ini termasuk bid'ah. Akan tetapi sunnahnya adalah; apabila Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam selesai menguburkan mayyit, beliau dan para sahabatnya berdiri, kemudian beliau bersabda: *"Mohonkanlah ampun bagi saudaramu, dan mintakanlah baginya keteguhan, karena sesungguhnya ia sekarang akan ditanya."* (HR. Abu Daud dan Al Hakim), seperti dengan mengatakan:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ . اللَّهُمَّ ثَبِّتْهُ.

"Ya Allah ampunilah ia, ya Allah teguhkanlah ia ."

Bukan dengan menyeru mayyit dan mentalqininya sebagaimana dilakukan oleh orang-orang bodoh itu. Wallahu a'lam.

(Al Muntaqo min fatawa syekh Shaleh Al fauzan 2/72)

❖ BERDO'A SECARA BERJAMA'AH DI KUBURAN DAN MENGAMININYA.

Soal: *Apakah hukum berdoa' secara berjama'ah di atas kuburan, yaitu dengan cara berdo'a salah seorang di antara mereka kemudian yang lain mengamininya ?*

Jawab: Amalan ini bukan dari sunnah Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam dan tidak pula dari sunnah para khulafa'ur rosyidin. Hanyasanya Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan para sahabat untuk berdo'a memintakan ampun bagi si mayyit dan memohonkan keteguhan baginya, masing-masing berdo'a dalam dirinya sendiri dan tidak dilakukan secara berjama'ah.

(Fatawa Ta'ziyah, Syeikh Ibn Utsaemin, hal: 40)

❖ MENGUBURKAN MAYYIT DI DALAM PETI JENAZAH.

Soal: *Apakah mengubur mayyit dengan peti jenazah termasuk bid'ah ?*

Jawab: Biasanya, Mayyit dikuburkan dengan kain kafannya. Adapun menguburkannya dengan peti, maka hal ini tidak memiliki landasan hukum, sekalipun dilakukan oleh sebagian manusia, karena hal ini termasuk bid'ah, tidak pernah dilakukan oleh para sahabat ketika mengkuburkan Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam dan tidak juga bagi yang lainnya dari ummat Islam.

(Syekh Ibn Jibrin)

❖ PERINGATAN HARI KEEMPAT PULUH

Soal: *Apakah yang dijadikan dasar hukum dalam memperingati hari keempat puluh dari kematian ?*
Jawab: Landasannya adalah kebiasaan bangsa Fir'aun, yaitu tatkala mereka berkuasa sebelum Islam, kemudian kebiasaan ini tersebar kemana-mana. Dan tentu amalan ini adalah bid'ah dan kemunkaran yang tidak memiliki landasan hukum dalam Islam. Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang mengada-adakan dalam urusan kami yang bukan dari ajarannya maka amalannya tertolak." (HR. Bukhari dan Muslim)

(Fatawa Islamiyah, Badan Riset Ilmiyah Dan Fatwa, 2/52)

❖ MENYIRAM KUBURAN DENGAN AIR DENGAN KEYAKINAN DAPAT MENDINGINKAN MAYYIT.

Soal: *Apakah hukum menyiram kuburan dengan air setelah menguburkan mayyit dengan alasan memadatkan tanah ?*
Jawab: Tidak mengapa hal itu dilakukan, agar supaya tanah tidak terpencar kemana-mana. Adapun keyakinan orang-orang awam bahwa mereka lakukan itu untuk memberikan kesejukkan kepada si mayyit, maka hal itu tidak berdalil.

(Fatawa Ta'ziyah, Syeikh Ibn Utsaemin, hal 32)

❖ ZIARAH KUBUR UNTUK BERDO'A, SHALAT DAN MEMBACA ALQUR'AN DI SANA.

Soal: *Bagaimanakah menurut Islam, hukum berziarah kubur dan bertawassul di Makam para wali dan orang shaleh, seperti di kuburan Sayyid Al-Badawi, Husein, Sayyidah Zaenab dll ?*

Jawab: Ziarah kubur ada dua macam:

1. Ziarah kubur yang *disyari'atkan*, yaitu ziarah kubur dengan tujuan mendo'akan orang yang sudah meninggal dan untuk mengingat hari akhirat. Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Ziarahulah kuburan itu, karena ia dapat mengingatkan kalian kepada hari akhirat."* (HR. Muslim). Oleh sebab itu Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam selalu berziarah kubur, dan demikian pula dengan para sahabatnya. Namun perlu dicatat, bahwa ziarah kubur hanya diperbolehkan bagi kaum pria saja dan tidak diperkenankan bagi kaum wanita, karena sebagaimana dijelaskan bahwa Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah melaknat para wanita yang berziarah kubur, dan dikarenakan ziarah kubur bagi wanita sering kali menimbulkan fitnah dan kurangnya kesabaran mereka sehingga terkadang bisa mencapai kepada ratapan yang diharamkan. Demikian pula tidak diperbolehkan bagi mereka mengiringi jenazah ke kuburannya, sebagaimana telah disebutkan oleh Ummu Athiyyah radhiyallaahu anha ia berkata: *"kami telah dilarang untuk mengikuti jenazah, namun beliau tidak menegaskannya kepada kami."* ini menunjukkan bahwa mereka telah dilarang untuk mengiringi jenazah ke kuburan, karena ditakutkan terjadinya fitnah, dan asalnya larangan untuk pengharaman, karena Allah Azza wa Jalla telah berfirman:

وَمَا ءَاتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

"*Dan adapun yang datang kepada kalian dari Rosul maka ambillah, dan apa yang telah dia larang bagi kalian maka tinggalkanlah."* (QS. Al Hasr 7)

Adapun menshalatkan mayyit, hal itu merupakan sesuatu yang disyariatkan bagi pria dan wanita, sebagaimana telah disebutkan dalam hadits-hadits shahih yang membahas akan hal itu. Adapun perkataan Ummu Athiyyah radhiyallaahu anha "Namun beliau tedak menegaskannya kepada kami.", perkataan ini tidak bisa dijadikan sebagai argument bolehnya wanita untuk mengikuti jenazah, karena datangnya larangan dari Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam sudahlah cukup dalam pelarangan. Karena perkataan Ummu Athiyah "Namun beliau tidak menegaskannya kepada kami." Hanya semata-mata bersumber dari ijtihad dan pemahamannya, dan pemahamannya tidak dapat dijadikan argument untuk menyelisihi sunnah.

2. Ziarah Kubur *Bid'ie;* yaitu ziarah kubur untuk berdo'a kepada penghuninya, beristighatsah kepada mereka, atau menyembelih dan bernadzar bagi mereka, perbuatan ini suatu *kemunkaran* dan *syirik akbar.* Dan termasuk ke dalam katagori ini, ziarah kubur yang disertai dengan tujuan untuk shalat dan membaca Al Qur'an di atasnya, amalan seperti ini termasuk ke dalam *bid'ah* dan merupakan *sarana* menuju kepada kemusyrikan, dengan kata lain, ziarah kubur dapat dibagi menjadi tiga:
   a. Ziarah kubur yang *diperbolehkan,* yaitu ziarah kubur untuk mendo'akan penghuninya dan mengingat akhirat.
   b. Ziarah kubur *bid'ah* yaitu: ziarah kubur untuk shalat dan membaca Al Qur'an di atasnya, atau menyembelih di sana.
   c. Ziarah kubur *syirkiyyah*, yaitu: ziarah kubur yang diiringi dengan menyembelih untuk si mayyit dan bertaqorrub kepadanya, atau untuk berdo'a dan

memohon pertolongan atau bantuan kepadanya. Maka hukum ziarah kubur seperti ini adalah syirik akbar. Oleh sebab itu hendaklah kita menjauhi segala bentuk ziarah kubur yang diada-adakan (bid'ah). Dan tidak ada perbedanya dari sisi orang yang diseru tersebut, baik itu orang shaleh ataupun bukan. Dan termasuk dari ziarah kubur bentuk ini juga, apa yang dilakukan oleh sebagian orang-orang bodoh di kuburan Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, ketika mereka berdo'a dan memohon bantuan kepadanya, begitu pula yang terjadi di kuburan Husein, Al Badawy, di kuburah Syekh Abdul Qodir Jaelani dll, Wallahul Musta'an.

(Majmu' Fatawa wa Maqolat Mutanawwi'ah, Syeikh Bin Baz, 4/344)

❖ MENGADAKAN SAFARI IBADAH KE KUBURAN PARA WALI DAN ORANG SHALEH.

Soal: *Apakah boleh kita meniatkan berpergian dengan niat berziarah kubur ke kuburan para nabi dan orang-orang shaleh, seperti kuburan Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam atau kuburan yang lainnya, apakah ziarah seperti ini disyariatkan ataukah tidak ?*

Jawab: Tidak diperbolehkan mengadakan safari ibadah ke kuburan para nabi atau orang shaleh, akan tetapi amalan seperti ini termasuk bid'ah, karena Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda:

لاَ تَشُدُّوا الرِّحَالَ إِلاَّ إِلَى ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ: الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِيْ هَذَا وَالْمَسْجِدِ الْأَقْصَى

"Janganlah kalian mengadakan perjalanan (Safari Ibadah) kecuali ke tiga mesjid: Mesjidil Harom, Mesjidku ini (Mesjid Nabawi) dan Mesjidl Aqsha." (HR. Bukhari dan Muslim).

Dan Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami, maka dia tertolak." (HR. Muslim)

Adapun berziarah kubur tanpa mengadakan perjalanan berat, maka hukumnya sunnah, sebagaimana sabda Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam:

زُوْرُوا الْقُبُوْرَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمُ الآخِرَةِ

"Ziarahilah kuburan itu, karena ziarah kubur itu dapat mengingatkan kalian akan akhirat." (HR. Muslim)

Wabillahit thaufiq.

(Badan Riset Ilmiyah Dan Fatwa, soal ketiga dari fatwa no 4230)

❖THAWAF DI ATAS KUBURAN.

Syeikh Abdul Aziz bin Baz berkata: "Memohon pertolongan dari orang yang sudah meninggal, atau dari berhala, atau dari pohon, bebatuan dan bintang-bintang, semuanya termasuk syirik. Demikian juga dengan thawaf di atas kuburan, karena thawaf tidak boleh dilakukan kecuali di sekeliling Ka'bah. Maka melakukan thawaf disekeliling kuburan termasuk *syirik akbar* apabila diniatkan untuk bertaqorrub kepada si mayyit. Dan apabila diniatkan untuk bertaqorrub kepada Allah namun dilakukan diatas kuburan, maka hukumnya bid'ah; karena thawaf merupakan kekhususan Ka'bah…"

(Fatawa Nuurun 'Alad Darbi 1/292)

❖MEMBACA SURAT YASIN DI ATAS KUBURAN

Syeikh Muhammad Al Utsaemin berkata: "Membaca surat Yasin di atas kuburan, hukumnya bid'ah dan tidak berdasar, demikian pula dengan membaca Al Qur'an setelah pemakaman termasuk ke dalam bid'ah, karena Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam apabila selesai mengebumikan mayyit, beliau berdiri di atasnya kemudian beliau bersabda:

اسْتَغْفِرُوْا لأَخِيْكُمْ، وَاسْأَلُوْا لَهُ التَّثْبِيْتَ فَإِنَّهُ ٱلآنَ يُسْأَلُ

"Mintakanlah ampun bagi saudara kalian, dan mohonkanlah keteguhan, karena sekaran ia akan ditanya." (HR. Abu Dawud dan Al hakim)

Dan tidak pernah ada satu dalilpun dari Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau membaca surat Yasin atau Al Qur'an di atasnya, atau memerintahkan untuk itu.

(Fatawa Ta'ziyah, Ibn Utsaemin, hal 35)

❖MEMBACA AL QUR'AN DI ATAS KUBURAN

Syeikh. Muhammad bin Shaleh Al Utsaemin berkata: "Membaca Al Qur'an di atas kuburan hukumnya bid'ah, tidak ada landasannya dari Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam dan tidak pula dari para sahabatnya, oleh sebab itu tidak selayaknya kita mengada-adakan sesuatu dari diri kita sendiri dalam masalah ibadah, karena Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda:

وَشَرَّ ٱلأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا وَ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ.

"Dan sejelek-jelek perkara adalah yang diada-adakan, dan setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat." (HR. Muslim)

dan Imam Nasa'i menambahkan:

وَكُلَّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ

"*Dan setiap kesesatan ada di dalam Neraka.*"

Oleh sebab itu diwajibkan kepada setiap muslim untuk mengikuti para salafush shaleh yang terdiri dari para sahabat, para tabi'in dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, sehingga ia berada di atas kebaikan dan petunjuk yang jelas, karena Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

خَيْرَ الحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Sebaik-baik perkataan adalah kitabullah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad Shallallahu alaihi wa sallam." (HR. Muslim)

(Nurun 'Alad Darbi, Fatawa Syeikh Ibn Utsaemin, 1/18)

- CERAMAH DALAM ACARA BELA SUNGKAWA ATAU KETIKA PEMAKAMAN

Soal: *Apakah hukum memberikan ceramah dalam acara bela sungkawa atau ketika acara pemakaman untuk mengingatkan manusia?*

Jawab: Berkumpul untuk berbela sungkawa tidak memiliki landasan dari kalangan para salafus shaleh, maka hukumnya tidak disyari'atkan. Oleh sebab itu tidak ada acara berkumpul untuk berbela sungkawa dan tidak ada khutbah. Adapun berkhutbah di atas kuburan setelah acara pemakaman, maka tidak ada sandarannya dari Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, hanyasannya diriwayatkan bahwa beliau pernah datang ke kuburan, sementara kuburan tersebut belum diberi lahad, maka Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam duduk disekitar para sahabatnya, kemudian beliau berbincang-bincang dengan mereka tentang manusia ketika datang ajalnya dan setelah pemakamannya. Demikian juga beliau berdiri di atas salah satu kuburan anak perempuannya ketika

pemakamannya, maka Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam berbicara kepada para sahabat radhiyallaahu anhum, akan tetapi bukan berbentuk khutbah atau nasehat.”

(Fatawa Ta’ziyah, Ibn Utsaemin, hal 34)

❖MENABURKAN BUNGA DI ATAS KUBURAN

Soal: *Apakah hukum meletakan karangan bunga atau menaburkan bunga di atas kuburan?*
Jawab: Perbuatan ini termsuk bid’ah dan merupakan pengkultusan terhadap si Mayyit, dan termasuk penyerupaan orang-orang Yahudi dan Nasrani, dan ditakutkan di kemudian hari akan dibarengi dengan membangun kubah di atasnya dan bertabarruk kepadanya serta menjadikannya sebagi Ilah dari selain Allah Azza wa Jalla, oleh sebab itu, amalan seperti ini wajib untuk dijauhi sebagai antisipasi dari kemusyrikan. Shalawat dan salam bagi Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam.

(Fatawa Islamiyah, Badan Riset Ilmiyah Dan Fatwa, 1/20)

❖MENGHENINGKAN CIPTA

Soal: *Apakah hukum mengheningkan cipta bagi para Pahlawan, sebagai ungkapan perhormatan kepada mereka?*
Jawab: Berdiri beberapa saat dengan membisu sebagai penghormatan bagi para pahlawan yang telah gugur (mengheningkan cipta) sebagai penghormatan bagi arwah mereka termasuk dari kemunkaran dan kebid’ahan yang tidak pernah didapatkan pada masa Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, demikian juga pada masa para salafus shaleh. Dan hal ini berlawanan dengan adab bertauhid dan mengikhlaskan ibadah kepada Allah Azza wa Jalla, kebiasaan semacam ini hanyalah dilakukan oleh orang-orang bodoh dari ummat

Islam yang mengikuti kebiasaan orang-orang kafir, padahal Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah melarang kita untuk menyerupai mereka.

Yang kami ketahui dari ajaran Islam tentang hak para pahlawan ummat, adalah dengan cara mendo'akan, bershadaqah, mengenang kebaikan dan tidak membicarakan keburukan mereka…akan tetapi bukan dengan cara berdiri dan berbisu sebagai perhormatan kepada mereka. Karena hal itu bertentangan dengan dasar-dasar keislaman."

(Fatawa Islamiyah, Badan Riset Ilmiyah Dan Fatwa, 2/49)

HAJI DAN UMRAH SERTA ZIARAH

❖ TALBIAH BERSAMA

Soal: *Apakah hukum bertalbiah dengan cara bersamaan bagi jemaah haji, salah seorang diantara mereka bertalbiah dan yang lain mengikutinya ?*
Jawab: Hal itu tidak boleh dilakukan, karena tidak pernah diamalkan oleh Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya, demikian pula tidak pernah dilakukan oleh para khulafa'ur rosyidin, dengan demikian perbutan tersebut termasuk bid'ah.
Wabillahit taufiq,,,

(Badan Riset Ilmiyah Dan Fatwa, Soal no. 4 dari fatwa no. 5609)

❖ MENGUCAPKAN NIAT KETIKA AKAN MELAKUKAN THAWAF

Syeikh Muhammad bin Shaleh Al Utsaemin berkata: "Mengucapkan niat ketika akan melaksanakan thawaf dengan berdiri menghadap ke Hajar aswad sambil mengatakan: " *Allahumma inni nawaetu athufa sab'atu Asywathin lillumrah* atau *Allahumma inni nawaetu 'an athufa sab'ata asywatin lillhajji* atau *Allahumma inni nawaetu 'an athufa sab'ata asywathin taqorruban ilaika*", itu semua hukumnya bid'ah karena mengucapkan niat hukumnya bid'ah, Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam tidak pernah melakukannya dan tidak pernah memerintahkannya kepada ummatnya. Dan setiap orang yang beribadah kepada Allah dengan sesuatu yang tidak pernah diperintahkan kepadanya, maka ia termasuk pelaku bid'ah. Demikian pula dengan orang yang mengucapkan niatnya ketika akan melaksanakan thawaf, bid'ah dan salah. Salah dari sisi syari'at dan salah dari sisi akal. Lalu apakah yang mendorong kita untuk mengucapkan niat, padahal urusan niat hanya antara kita dengan Allah Azza wa Jalla, dan Dia Maha mengetahui apa yang ada di dalam dada kita, Dia mengetahui bahwa kita akan melaksasnakan

thawaf. Maka jika Allah Azza wa Jalla mengetahui akan hal itu, lalu mengapa kita harus mengucapkannya sehingga dapat diketahui orang lain?. dan jika anda katakan: Saya katakan hal itu dengan lisan saya agar sesuai dengan apa yang ada di dalam hati saya. Maka kami katakan: Ibadah tidak dapat diterima kecuali manakala ada contohnya, dan Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam pernah melakukan thawaf sebelum anda, dan beliau tidak pernah mengucapkan niatnya ketika hendak thawaf, demikian pula dengan para sahabat radhiyallaahu anhum, mereka telah melakukan thawaf sebelum anda, namun walau demikian mereka tidak pernah mengucapkan niat ketika akan thawaf atau ketika akan melaksanakan ibadah yang lain, dengan demikian mengucapkan niat jelas *salah*.

(Fiqhul Ibadat, hal: 345, Syeikh Ibn Utsaemin)

❖ MENGKHUSUSKAN DO’A TERTENTU PADA SETIAP PUTARAN THAWAF DAN SA’I.

Syeikh Muhammad bin Shaleh Al Utsaemin berkata: “Sebagian orang, mereka melakukan sa’i dengan membaca do’a tertentu pada setiap putaran, dan sebagaimana telah saya sampaikan bahwa perbuatan ini termasuk bid’ah, karena Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam tidak pernah menentukan bacaan tertentu dalam setiap putaran baik ketika thawaf atau ketika sa’i, dan jikalau ini termasuk bid’ah, maka termasuk ke dalam keumuman sabda Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam: *“Setiap bid’ah adalah sesat.”* (HR. Muslim)

Maka dengan demikian, hendaklah bagi seorang muslim untuk menjauhi do’a-do’a tertentu itu, dan ia menyibukkan dirinya dengan do’a-do’a yang ia inginkan, ia berdo’a dengan do’a yang ia kehendaki untuk mencapai kabaikan di dunia dan di akhirat, iapun boleh berdzikir kepada Allah dan tilawatul qur’an atau dengan bacaan-bacaan lain yang

mendekatkan diri kepada Allah Azza wa Jalla, karena Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda:

إِنَّمَا جُعِلَ الطَّوَافُ بِالْبَيْتِ وَبِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ وَرَمْيُ الْجِمَارِ لِإِقَامَةِ ذِكْرِ اللهِ

"Sungguh hanyasannya dijadikan thawaf di Ka'bah, dan (Sa'i) di Shafa dan Marwah serta melontar Jumrah, untuk menegakkan dzikir kepada Allah." (HR. Abu Dawud)

(Fiqhul Ibadat, hal: 362)

❖ DO'A BERJAMA'AH KETIKA THAWAF

Soal: *Di sana ada beberapa kesalahan yang sering dilakukan oleh para jema'ah dalam melakukan thawaf, maka apakah kesalahan yang paling menonjol ?*

Jawab:

1. Banyak dari jama'ah haji yang berpegang teguh dengan do'a-do'a khusus ketika thawaf yang mereka baca dari buku manasik, bahkan sebagian melakukannya dengan dipimpin oleh seorang *qori'* kemudian yang lainnya mengikutinya dengan suara bersamaan, amalan ini salah dari dua segi:

   a. berpegang teguh dengan do'a khusus ketika thawaf yang tidak pernah dilakukan oleh Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam.

   b. Berdo'a secara berjama'ah adalah bid'ah, disamping ia juga membuat gaduh bagi jama'ah yang lain yang sedang melaksanakan thawaf atau shalat. Akan tetapi yang disyari'atkan adalah setiap orang hendaknya berdo'a secara masing-masing dan tanpa dengan mengangkat suara.

2. Sebagian jema'ah mencium rukun yamani, inilah adalah salah, karena rukun yamani hanya saja disentuh dengan tangan dan tidak dicium. Sudut yang dicium hanyalah hajar aswad, hajar aswad disentuh dan dicium jika

memungkinkan atau hanya dengan mengisyaratkan tangan kepadanya jika berdesakan, adapun rukun yamani, hanya disentuh dengan tangan, tidak dicium dan tidak diberikan isyarat jika berdesakan. Sedangkan sudut-sudut lain tidak disentuh dan tidak dicium dan tidak diberikan isyarat.

(Al Fatawa, Syeikh. DR. Shaleh Al fauzan, 2/30)

❖ MENCIUM RUKUN YAMANI

Syeikh Muhammad Al Utsaemin berkata: "Mencium rukun Yamani tidak memiliki landasan hukum dari Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, dan suatu ibadah manakala tidak ada tuntunannya dari Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam maka hukumnya adalah bid'ah dan bukan ketaatan. Maka dengan demikian tidak disyari'atkan bagi seseorang untuk mencium rukun yamani, karena hal itu tidak pernah dilakukan oleh Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, dan jikalau ada hadits yang menunjukan akan hal itu, maka haditsnya *dhaif* dan tidak bisa dijadikan sebagai argument."
(Fiqhul Ibadat, hal: 348)

❖ NAIK JABAL RAHMAT

Soal: *Sebagian jama'ah haji, mereka memaksakan diri mereka untuk naik keJjabal Rahmat yang ada di Arafah, baik sebelum ibadah haji atau setelahnya, kemudian mereka melakukan shalat di atasnya. Maka apakah hukum menziarahi gunung ini dan apakah hukum shalat di atasnya?*
Jawab: Hukumnya adalah sebagaimana diketahui dalam *qo'idah syar'iyyah*, bahwa *setiap orang yang beribadah kepada Allah Azza wa Jalla dengan sesuatu yang tidak pernah disyari'atkan oleh Allah Azza wa Jalla maka dia*

pelaku bid'ah. Dengan demikian kita mengetahui bahwa mendaki gunung ini untuk melakukan shalat di atasnya atau untuk bertabarruk kepadanya dan semisalnya yang banyak dikerjakan oleh orang-orang awam, maka termasuk ke dalam bid'ah, pelakunya harus diingkari, kemudian dikatakan kepadanya: tidak ada kekhususan bagi gunung ini, kecuali disunnahkan untuk berdiri di bebatuan sekitarnya (dibawahnya) pada hari Arafah, sebagaimana telah dilakukan oleh Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam. Beliau bersabda: "*Aku berdiri (wukuf) di sini, dan Arafah semuanya tempat wukuf.*" (HR. Muslim). Maka dengan demikian, tidak seyogyanya bagi seorang muslim untuk membebani dirinya dengan mendaki gunung tersebut pada hari Arafah, bahkan terkadang dapat mengakibatkan kehilangan rombongan atau merasakan kecapean dan kehausan, dan dengan demikian pula perbuatan tersebut menjadi dosa, karena ia telah membebani dirinya dengan sesuatu yang tidak pernah diperintahkan oleh Allah Azza wa Jalla dan Rosul-Nya.

(Fiqhul Ibadat, hal: 332, Syeikh Ibn Utsaemin)

❖ MENCUCI BATU UNTUK MELONTAR JAMAROT

Soal: *Apakah hukum mencuci kerikil yang akan digunakan untuk melontar jumrah?*
Jawab: Tidak dicuci, bahkan jika ada seseorang yang mencucinya dengan keyakinan bahwa hal itu bagian dari ibadah, maka hukumnya adalah bid'ah, kerena Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam tidak pernah melakukannya.

(Fiqhul Ibadaat, Syeikh Ibn Utsaemin, no: 646)

❖ MERUBAH NAMA DI MEKAH DAN MADINAH

Soal: *Apakah hukum merubah nama, sebagaimana banyak dilakukan oleh para jama'ah haji dari Indonesia, mereka merubah nama-nama mereka di Mekkah atau di Madinah, maka apakah hal ini termasuk sunnah ?*
Jawab: Segala puji hanya milik Allah Azza wa Jalla, shalawat dan salam terlimpahkan kepada jungjunan kita nabi besar Muhammad Shallallahu alaihi wa sallam…wa ba'du:

Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah merubah nama-nama yang mengandung arti jelek menjadi nama-nama yang baik. Maka jikalau mereka merubah namanya karena hal itu dan bukan karena selesainya ibadah haji atau ziarah ke Mesjid Nabawi, maka hukumnya boleh, akan tetapi jikalau maksud merubah nama mereka didasari karena keberadaan mereka di Mekkah atau di madinah, atau karena usainya ibadah haji mereka atau umrah, maka hukumnya adalah bid'ah dan bukan sunnah."

(Badan Riset Ilmiyah Dan Fatwa, Soal no. 9 dari fatwa no. 3323)

DZIKIR DAN DO'A

❖ ISTIGHFAR BERJAMA'AH SETELAH SHALAT

Soal: *Di Mesjid kami, setiap kali selesai mengerjakan sholat jama'ah, jema'ah mesjid mengucapkan: "Astaghfirullahal*

adzim wa atuubu ilaihi…"secara bersama-sama, apakah hal itu di datangkan dari Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam ?

Jawab: Beristighfar disyari'atkan oleh Nabi Shallallahu alaihi wa sallam apabila selesai salam, beliau beristighfar tiga kali sebelum menghadap kepada para sahabatnya. Adapun cara yang disebutkan penanya, yaitu dengan cara bersama-sama, maka hal itu termasuk bid'ah, bukan termasuk dari petunjuk Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, akan tetapi beliau beristighfar secara pribadi tidak terkait dengan orang lain, dan tanpa suara bersamaan. Para sahabat pun senantisa beristighfar secara individu, dan begitu pula generasi para pendahulu kita yang shaleh.

Dengan demikian kita dapat mengetahui, bahwa istighfar itu sendiri merupakan amalan sunnah yang dilakukan setelah salam, akan tetapi melakukannya secara berjama'ah adalah bid'ah, wajib ditinggalkan."

(Nuurun 'Alad Darbi, Fatwa Syeikh.DR. Shaleh Al Fauzan 1/23)

- DO'A BERJAMA'AH SETELAH SELESAI SHALAT DENGAN MENGANGKAT TANGAN DAN TA'MIIN.

Soal: *Di beberapa daerah, kami melihat, bahwa sebagian imam dan ma'mum mengangkat tangan setelah selesai shalat fardhu, Sang Imam berdo'a kemudian para ma'mum mengamininya. Oleh sebab itu kami mohon penjelasan!*

Jawab: Semua Ibadah harus bersifat *tauqifiyyah*, dibangun di atas dalil dan argument yang jelas, tidak boleh kita mengatakan bahwa ibadah ini disyari'atkan dari segi keasliannya, atau jumlahnya, caranya atau tempatnya, kecuali manakala ditetapkan oleh dalil syar'i yang menunjukkan akan hal itu. Sedangkan kita tidak mengetahui adanya sunnah yang

menunjukkan bahwa Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya mengangkat tangan dan berdo'a dengan diamini oleh para sahabatnya, tidak kita ketahui dari perkataannya, perbuatannya ataupun juga dari persetujuannya, sedangkan kunci kebaikan, hanyalah ada pada pengikutan terhadap petunjuknya Shallallahu alaihi wa sallam, dan petunjuk beliau di dalam masalah ini sangatlah jelas dengan dalil yang shahih yang menyebutkan amalan Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam setelah salam, demikian pula dari para khulafa'ur rosyidin dan para sahabat serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik setelahnya, dan barang siapa yang mengada-adakan sesuatu yang menyelisihi petunjuk Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, maka amalannya tertolak. Beliau bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang mengada-adakan dalam urusan kami yang bukan dari ajarannya maka amalannya tertolak." (HR. Bukhari dan Muslim).

Oleh sebab itu, apabila ada seorang imam yang berdo'a setelah salam dan makmum mengamini do'anya, sambil mengangkat tangan, kita meminta mereka untuk mendatangkan dalil, jika tidak ada, maka amalan mereka ditolak dan tidak diterima disisi Allah Azza wa Jalla.

(Badan Riset Ilmiyah Dan Fatwa, Fatawa Islamiyah 4/179)

❖ BERDO'A SAMBIL MENGANGKAT TANGAN SETELAH SHALAT WAJIB

Soal: *Apakah ada dalil dari Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam tentang mengangkat tangan ketika berdo'a seusai shalat fardhu, karena ada sebagian orang yang mengatakan*

kepada saya bahwa Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam tidak pernah melakukan hal itu setelah shalat wajib ?

Jawab: Sebatas pengetahuan kami, tidak ada satu dalilpun dari Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam yang menyebutkan bahwa beliau mengangkat tangan setelah shalat fardhu, demikian juga dari para sahabat radhiyallaahu anhum. Adapun yang dilakukan oleh sebagian orang saat ini yaitu: mengangkat tangan ketika berdo'a seusai shalat fardhu, itu semua adalah bid'ah tidak berdasar, karena Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang mengada-adakan dalam urusan kami yang bukan dari ajarannya maka amalannya tertolak." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dan di dalam lafadz yang lain Beliau bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami, maka dia tertolak." (HR. Muslim)

(Fatwa Islamiyah, Syeikh Ibn Baz, 1/319)

❖ BERDZIKIR ATAU BERSHALAWAT BERSAMAAN SETELAH SELESAI SHALAT.

Soal: *Kita dapatkan di beberapa mesjid pada bulan ramadhan, setiap selesai dari shalat tarawih, mereka bershalawat kepada Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, dengan suara tinggi, dengan secara beraturan, apakah hukumnya?*

Jawab: Segala puji bagi Allah Azza wa Jalla semata, shalawat dan salam terlimpahkan kepada Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, Amma ba'du:

Berdzikir atau bershalawat kepada Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam secara berjama'ah setelah selesai shalat wajib atau shalat sunnah atau diantara shalat taraweh, semua itu termasuk bid'ah yang diada-adakan, padahal Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang mengada-adakan dalam urusan kami yang bukan dari ajarannya maka amalannya tertolak." (HR. Bukhari dan Muslim).

Wabillahit taufiq.

(Badan Riset Ilmiyah Dan Fatwa, soal no. 4 dari fatwa no. 6260)

❖ MENGULANG-ULANG LAFDZUL JALALAH DENGAN MENGGELENGKAN KEPALA KE KIRI DAN KE KANAN.

Soal: *Apakah berdzikir dengan cara menggelengkan kepala ke kiri dan ke kanan sambil membacakan lafdzul jalalah memiliki landasan hukum ?*

Jawab: Segala puji bagi Allah Azza wa Jalla semata, shalawat dan salam terlimpahkan kepada Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, Amma ba'du:

Amalan ini tidak memiliki landasan hukum dalam Islam, akab tetapi termasuk bid'ah yang menyelisihi syariat Allah, amalan ini wajib diingkari, apalagi manakala kita mampu untuk merubahnya, karena Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang mengada-adakan dalam urusan kami yang bukan dari ajarannya maka amalannya tertolak." (HR. Bukhari dan Muslim).

Dan banyak lagi hadits lain yang senada, Wabillahit taufiq.

(Badan Riset Ilmiyah Dan Fatwa, Soal ke 2 dari fatwa no. 3232)

❖ BERTASBIH DENGAN MENGGUNAKAN TASBEH

Soal: *Apakah hukum bertasbih dengan menggunakan alat tasbih ?*
Jawab: Kami tidak mendapatkan adanya landasan hukum dalam syari'at Islamiyah tentang bertasbih dengan menggunakan alat (Tasbeh), maka sebaiknya tidak bertasbih dengan menggunakannya, dan mencukupkan diri dengan yang telah disyariatkan dalam hal ini, yaitu bertasbih dengan menggunakan jari-jari tangan.

(Fatawa Islamiyyah, Kumpulan Ulama, 2/366. jawaban dari Syeikh Ibn Baz.)

❖ MENGULANG-NGULANG LAFADZ "YA LATIEF"

Soal: *Apakah hukum mengulang-ngulang lafadz "Ya Latief" sebanyak 122 x setelah membaca Asma'ul Husna ?*
Jawab: Segala puji bagi Allah Azza wa Jalla semata, shalawat dan salam terlimpahkan kepada Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, Amma ba'du:

Amalan tersebut tidak boleh dilakukan, karena tidak pernah diajarkan oleh Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, padahal beliau telah bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang mengada-adakan dalam urusan kami yang bukan dari ajarannya maka amalannya tertolak." (HR. Bukhari dan Muslim).
Dan di dalam riwayat yang lain, beliau bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami, maka dia tertolak." (HR. Muslim)
Wabillahit taufiq.

(Badan Riset Ilmiyah Dan Fatwa, soal ke 5 dari fatwa no. 7987)

❖ BERDO'A SETELAH SUJUD TILAWAH

Soal: *Apakah berdo'a setelah sujud tilawah dengan menghadap ke Kiblat, memiliki landasan hukum dalam As Sunnah ?*
Jawab: Tidak ada perintahnya untuk itu, akan tetapi setelah selesai sujud, hendaklah menyambung tilawah atau melanjutkan shalat, tidak perlu berdo'a setelahnya. Wallahu a'lam.

(Majalah Ad da'wah, edisi 1498, hal 29. jawaban dari Syeikh. DR. Shaleh Al fauzan.)

❖ BERDZIKIR SECARA BERJAMA'AH

Badan Riset Ilmiyah Dan Fatwa menyebutkan: "Segala puji bagi Allah Azza wa Jalla semata, shalawat dan salam terlimpahkan kepada Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, Amma ba'du:
Berdzikir kepada Allah Azza wa Jalla secara bersamaan / berjama'ah, dan diakhiri dengan hadhratan (ila hadhrati fulan….) dan membaca Al Qur'an dengan satu suara yang dilakukan di Mesjid-mesjid atau di rumah-rumah atau di tempat-tempat lain, tidak memiliki landasan hukum yang dapat dijadikan pegangan. Dan para sahabat radhiyallaahu

anhum adalah orang-orang yang paling berhak untuk dijadikan contoh dalam pengamalan Islam, dan demikian juga dengan tiga generasi pertama Islam yang mendapatkan jaminan dari Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, tapi walau demikian mereka tidak pernah melakukannya, sedangkan Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang mengada-adakan dalam urusan kami yang bukan dari ajarannya maka amalannya tertolak." (HR. Bukhari dan Muslim).

Dan di dalam riwayat yang lain, beliau bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami, maka dia tertolak." (HR. Muslim)

Oleh karena hal itu tidak didapatkan di dalam Sunnah dan tidak pernah dilakukan oleh para sahabat, maka dengan demikian kita dapat mengetahui bahwa, amalan tersebut adalah bid'ah, tertolak dari pelakunya, demikian juga dengan mengambil upah untuk melakukannya.

Wabillahit Taufiq…"

(Badan Riset Ilmiyah Dan Fatwa, Fatwa no. 2913)

❖ MEMBACA SURAT AL FATIHAH SETELAH BERDO'A

Soal: *Apakah hukum mengatakan "Al fatihah" atau "Al fatihah bagi ruh fulan…" kemudian setelah itu para hadirin*

membacakan surat Al Fatihah, hal itu dilakukan setelah selasai berdo'a atau setelah membaca Al Qur'an atau sebelum menikah, bagaimanakah hukumnya ?

Jawab: Segala puji bagi Allah Azza wa Jalla semata, shalawat dan salam terlimpahkan kepada Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, Amma ba'du:

Membaca Surat Al Fatihah setelah berdo'a atau setelah membaca Al Qur'an atau sebelum menikah hukumnya bid'ah, karena tidak pernah dilakukan oleh Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, dan tidak pernah dilakukan juga oleh para sahabatnya, padahal Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami, maka dia tertolak." (HR. Muslim)

Wabillahit taufiq…."

(Badan Riset Ilmiyah Dan Fatwa, soal ke 8 dari fatwa no. 8946)

❖ MEMBACA AL QUR'AN DAN BEBERAPA DO'A SEBELUM ADZAN SUBUH.

Soal: *Suatu kebiasaan di daerah kami, sebelum adzan subuh, sang muadzdzin membaca Al Qur'an terlebih dahulu kemudian membaca beberapa do'a dan dzikir, kemudian barulah setelah itu ia melakukan adzan. Apakah amalan tersebut sesuai dengan sunnah, atau bagaimanakah hukumnya ?*

Jawab: Melakukan amalan-amalan seperti itu secara kontinyu dan terus menerus sebelum adzan subuh bukan termasuk sunnah akan tetapi termasuk bid'ah.

Wabillahit Taufiq…

(Badan Riset Ilmiyah Dan Fatwa, soal ke 4 dari fatwa no. 9908)

PERNIKAHAN

❖ MEMAKAI CINCIN PERNIKAHAN

Soal: *Apakah hukum mengenakan cincin pernikahan di tangan sebelah kanan bagi yang masih meminang dan sebelah kiri bagi yang sudah menikah, dan perlu diketahui bahwa cincin tersebut bukan terbuat dari emas?*

Jawab: Kami tidak mengetahui adanya dasar untuk masalah ini dalam Islam, oleh sebab itu sebaiknya ditinggalkan, baik cincin itu terbuat dari perak ataupun dari bahan lain, akan tetapi jika cincin tersebut terbuat dari emas, maka hal itu diharamkan bagi kaum pria, karena Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah melarang kaum pria untuk mengenakan cincin emas.

(Kitabud Da'wah, Syeikh Ibn Baz, 1/208)

SHALAT

❖ PERINGATAN SEBELUM SHALAT FAJR

Soal: *Saat ini telah beredar kebiasaan memberikan peringatan sebelum shalat subuh dengan perkataan muadzdzin: "Shalatlah, semoga Allah memberikan petunjuk kepada kalian, shalatlah wahai orang-orang yang tidur, shalatlah, jangan sampai setan menguasai kalian, dll" atau dengan membaca beberapa ayat dari Al Qur'an atau surat-surat pendek. Maka apakah amalan seperti ini bersumber dari Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam? Atau dari para sahabatnya radhiyallaahu anhum? Jazakumullahu khairan.*

Jawab: "Kata-kata tersebut di atas tidak memiliki landasan hukum dalam syari'at Islam, baik diucapkan sebelum adzan ataupun setelahnya, maka dengan demikian, diwajibkan untuk mencukupkan diri dengan sesuatu yang telah disyari'atkan dalam memberitahukan waktu shalat yaitu dengan mengumandangkan adzan saja, agar kita menjadi pengikut petunjuk Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya radhiyallaahu anhum, tidak mengada-adakan sesuatu dalam memberitahukan masuknya waktu shalat dengan menambah sesuatu diluar itu, karena Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda: "

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang mengada-adakan dalam urusan kami yang bukan dari ajarannya maka amalannya tertolak." (HR. Bukhari dan Muslim).

Wabillahit Taufiq,,,

(Badan Riset Ilmiyah Dan Fatwa, fatwa no: 5008)

❖ MENGUCAPKAN NIAT SHALAT.

Soal: *Apakah hukum menjahrkan niat shalat (melafadzkannya dengan suara, pent) sebelum melakukannya?*

Jawab: Mengucapkan niat hukumnya bid'ah, dan dengan menjahrkannya dosanya lebih besar. Menurut sunnah, niat hanyalah di dalam hati, karena Allah Azza wa Jalla mengetahui yang tersembunyi dan apa yang ada dalam hati kita, Dialah yang telah berfirman:

قُلْ أَتُعَلِّمُونَ اللَّهَ بِدِينِكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ

"Katakanlah, (kepada mereka): "Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu (keyakinanmu), padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi…"(QS. Al Hujurat 16)
dan tidak ada satu dalilpun dari Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam yang menunjukan akan hal itu, demikian juga dari para sahabat dan para Imam yang dijadikan panutan. Dengan demikian kita mengetahui, bahwa melafadzkan niat tidak disyariatkan, bahkan hukumnya adalah bid'ah. Wallahu waliyyut taufiq.

(Fatawa Islamiyah 1/315, Syeikh. Ibn Baz)

❖ SELALU MELAKUKAN QUNUT PADA WAKTU SHALAT SUBUH

Soal: *Apakah Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam selalu melakukan qunut pada rakaat terakhir setelah ruku' pada waktu shalat subuh sampai wafat beliau ?*
Jawab: Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam tidak melakukan qunut secara terus menerus pada waktu shalat subuh, baik dengan do'a yang masyhur : *"Allahummah dina fiiman hadait…."* Atau dengan do'a yang lainnya. Akan tetapi Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam melakukan qunut pada waktu kejadian tertentu saja *(Qunut Nazilah)*, yaitu ketika terjadi peristiwa yang menimpa ummat Islam dengan musuh-musuhnya, beliau melakukan qunut beberapa kurun waktu tertentu, mendo'akan kemenangan ummat Islam dan

kehancuran musuh-musuhnya. Demikianlah hadits-hadits yang datang dari Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam.

Diriwayatkan juga dari hadits Sa'ad bin Thariq Al Asyja'i, bahwasannya ia berkata kepada bapaknya: wahai bapakku, sesungguhnya kamu telah melaksanakan shalat di balakang Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, dibelakang Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali radhiyallaahu anhum, apakah mereka melakukan qunut di waktu shalat subuh ? ia menjawab: Wahai anakku, itu amalan bid'ah…diriwayatkan oleh Imam Ahmad, At Tirmidzi, An Nasa'i dan Perowi lain dengan sanad yang shahih. Adapun hadits dari Anas radhiyallaahu anhu, bahwa Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam melakukan qunut pada waktu subuh hingga wafatnya beliau, adalah *hadits dhaif* tidak bisa dijadikan dalil menurut para ulama hadits.

(Fatawa Islamiyah, Syeik. Abdul Aziz bin Baz, 1/258).

❖ PENAMBAHAN LAFADZ "SAYYIDINA" DI DALAM TASYAHHUD

Soal: *Sebagian orang berdo'a dalam tasyahhud: "Allahumma shalli ala sayyidina muhammad wa ala Aali sayyidina muhammad....". lalu bagaimanakah pendapat anda dengan tambahan lafadz sayyidina ini ?*

Jawab: Seorang yang berakal tidak akan memungkiri lagi, bahwa Muhammad Shallallahu alaihi wa sallam adalah sayyid (tuan) seluruh anak Adam, setiap mukmin yang berakal pasti yakin akan hal itu, dan seorang *sayyid* tentu memiliki hak untuk ditaati, hak dimulyakan dan hak memimpin. Ketaatan kepada Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam bagian dari ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla, Allah berfirman:

مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ

"*Barang siapa yang mentaati rosul, maka sungguh ia telah mentaati Allah.*"

Kita semua dari orang-orang yang beriman tidak pernah meragukan bahwa Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam adalah sayyid kita, orang terbaik dan termulia di sisi Allah Azza wa Jalla, dan beliau memiliki hak ditaati oleh ummatnya. Dan dari konsekwensi ketaatan kita kepada beliau, hendaklah kita tidak melampaui batas yang telah ditetapkannya baik di dalam masalah aqidah, maupun dalam masalah ibadah. Di dalam *kaifiyyah* dan tata cara shalat beliau telah menetapkan bagi kita sekalian untuk mengatakan:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْم وَعَلَى آل إِبْرَاهِيم إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْد.

Atau semisalnya dari bacaan yang telah bersumber dari tata cara shalat Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, dan kami tidak mengetahui adanya bacaan seperti yang disebutkan dalam pertanyaan, yaitu dengan menambahkan kata "sayyidina".

Jikalau demikian, maka sebaiknya kita tidak bershalawat ke atas Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, kecuali dengan lafadz yang telah diajarkannya kepada kita sekalian.

Dan pada kesempatan ini saya ingin mengingatkan kepada antum sekalian, bahwa setiap mukmin pasti beriman, bahwa Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam adalah sayyid kita, maka konsekwensinya adalah hendaklah kita tidak melampaui batas apa yang telah disyari'atkan oleh Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, oleh sebeb itu, kita tidak boleh menambahnya, tidak menguranginya dan tidak melakukan bid'ah dalam ajarannya. Dan inilah konsekwensi dan tuntutan ke*sayyid*an dan hak Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam atas kita.

Dan dengan demikian, para pelaku bid'ah yang telah menambah-nambahkan adzkar atau shalawat yang tidak

pernah didatangkan oleh Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, kebid'ahan mereka bertentangan dengan apa yang mereka serukan tentang ke"sayyid"an Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, karena konsekwensinya adalah ia tidak melampaui batasan yang telah di tetapkan oleh beliau Shallallahu alaihi wa sallam.

Maka hendaklah kita bertadabbur dan merenungi setiap apa yang kita ucapkan, sehingga kita mengetahui bahwa kita adalah *pengikut* bukan *pembuat syari'at.*

(Nuurun 'Alad Darbi, Fatawa Syeikh. DR. Shaleh Al fauzan 2/13)

❖ MENGUSAP WAJAH SETELAH SHALAT

Soal: *Ada sebagian orang, apabila mereka selesai melaksanakan shalat, mereka mengusap wajah mereka, mereka mengatakan bahwa hal itu adalah sunnah ?*
Jawab: Mengusap wajah setelah salam seusai shalat bukan termasuk sunnah, akan tetapi bid'ah yang diada-adakan, Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang mengada-adakan dalam urusan kami yang bukan dari ajarannya maka amalannya tertolak." (HR. Bukhari dan Muslim)
Wa billahit taufiq,,,,

(Badan Riset Ilmiyah Dan Fatwa, soal no. 2 dari fatwa no. 10736)

❖ MERUBAH TEMPAT UNTUK MELAKSANAKAN SHALAT SUNAT.

Soal: *Apakah hikmah dari berpindah tempatnya seseorang yang sudah shalat fardu untuk melaksanakan shalat sunnah ?*
Jawab: "Sebatas pengetahuan kami, Tidak ada dalil shahih dari Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam yang menyebutkan akan hal itu, hanya saja bersumber dari hadits-hadits dhaif.

Sebagian Ulama yang memperbolehkannya menyebutkan, bahwa hikmah dari itu adalah kesaksian tempat yang digunakan shalat tersebut. Wallahu Ta'ala a'lam wa Huwal Hakiimul 'Aliim."
(Majallatud da'wah, edisi 973, hal: 26, Syeikh Ibn Baz.)

❖ MENGHADIAHKAN PAHALA SHALAT BAGI ORANG YANG MASIH HIDUP ATAU YANG SUDAH MENINGGAL.

Soal: *Ibu saya seorang buta huruf, tidak dapat menulis dan membaca. Maka apakah boleh bagi saya membaca Al Qur'an atau melaksanakan shalat sunnah lalu menghadiahkan pahalanya kepada ibu saya. Dan apabila boleh, amalan apa saja yang boleh dihadiahkan pahalanya kepada ibu saya? Jazakumullah khairan.*
Jawab: "Tidak ada dalil syar'ie yang menunjukkan disyari'atkannya menghadiahkan pahala shalat dan bacaan Al Qur'an kepada orang lain, baik kepada orang yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal, sedangkan Ibadah bersifat *tauqifiyyah* (harus berlandaskan kepada dalil yang shahih), dan tidak dibenarkan melakukannya kecuali apabila ada syari'at yang menerangkan keabsahannya. Akan tetapi disyari'atkan bagi anda untuk berdo'a dan bershadaqoh baginya, serta haji dan umrah apabila telah berusia lanjut, dan ia tidak dapat melakukannya."
(Majalatud da'wah, edisi 1604, hal: 35, Syeikh Abdul Aziz bin Baz).

SHAUM / PUASA

❖ SHAUM HARI PERTAMA DARI BULAN RAJAB.

Syeikh.DR. Shaleh Al fauzan berkata: “Shaum pada hari pertama dari bulan rajab adalah bid’ah, bukan bagian dari Syari’at Islam dan tidak ada kekhususan dari bulan rajab dengan shaum yang bersumber dari Nabi Shallallahu alaihi wa sallam. Maka melakukan shaum pada hari pertama dari bulan rajab dan menyekininya sunnah adalah salah, tetapi yang benar adalah bid’ah.”

(Al Muntaqo’ min fatawa Asy Syeikh. Shaleh Al fauzan 1/33)

❖ MENGKHUSUSKAN HARI DI BULAN RAJAB DENGAN SHAUM

Soal: *Di sana ada beberapa hari yang dikhususkan pada bulan rajab dengan shaum/puasa, apakah itu di awal bulan, di tengah atau di akhir?*
Jawab: Tidak ada hadits yang menyebutkan tentang keutamaan shaum pada bulan rajab selain hadits yang dikeluarkan oleh imam Nasa’i, Abu Dawud dan dishahihkan oleh Ibnu Huzaemah, dari hadits Usamah radhiyallaahu anhu, ia berkata: wahai Rosulullah, saya tidak pernah melihat anda melaksanakan shaum seperti shaum anda di bulan sya’ban. Beliau menjawab: *“Bulan itu banyak dilalaikan oleh manusia antara rojab dan ramadhan, padahal bulan itu bulan diangkatnya amal kepada Robb seru sekalian alam. Maka saya senang manakala amal saya diangkat sedang saya dalam keadaan shaum.”* (HR. An Nasa’i dan Imam Ahmad). Disamping itu hanyalah ada hadits-hadits umum dalam anjuran shaum tiga hari dari setiap bulan, anjuran shaum pada hari *biedh* (tgl 13, 14 dan 15), shaum pada bulan-bulan haram, shaum senin dan kamis dan bulan rojab masuk

ke dalam keumuman hadits-hadits tersebut, maka jika anda bersungguh-sungguh untuk memilih hari dari setiap bulan, maka pilihlah hari ke 13, 14 da 15 atau hari senin dan kamis. Dan jika tidak, maka masalahnya adalah luas tidak ada ikatan. Adapun mengkhususkan beberapa hari dari rojab dengan shaum, maka kami tidak memandang adanya dalil untuk itu.

(Badan Riset Ilmiyah Dan Fatwa, soal no. 1 dari fatwa no. 2608)

AL QUR'AN

❖MEMBUKA PERTEMUAN DENGAN MEMBACA AL QUR'AN SECARA TERUS MENERUS

Soal: *Membuka pertemuan atau seminar dengan bacaan Al Qur'an, apakah hal itu disyari'atkan ?*
Jawab: Saya tidak mengetahui adanya dalil yang menunjukkan akan bolehnya hal itu, padahal Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam selalu mengumpulkan para sahabatnya ketika akan berangkat perang atau ketika akan memusyawarahkan masalah-masalah penting yang berkaitan dengan kemaslahatan kaum muslimin, namun walau demikian saya tidak mengetahui adanya keterangan yang menyebutkan bahwa Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam pernah membuka pertemuan-pertemuan tersebut dengan membaca sebagian ayat suci Al Qur'an.

Akan tetapi jikalau seminar atau pertemuan tersebut meliputi sebuah tema tertentu, dan ada seseorang yang ingin membaca beberapa ayat suci Al Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut, sebagai pembuka bagi pembahasan tema tersebut, maka tidak apa-apa.

Adapun membuka setiap pertemuan dan pengajian dengan ayat-ayat suci Al Qur'an secara terus menerus, seakan-akan hal tersebut sebagai sunnah, maka tidak diperbolehkan.
(Nuurun 'Alad Darbi, fatwa Syeikh. Muhammad Al Utsaemin, hal: 43)

❖MENGANTUNGKAN TAMIMAH DARI AYAT SUCI AL QUR'AN

Soal: *Apakah hukum menggantungkan tamimah atau tolak bala' di atas dada atau di bawah bantal ? dan perlu diketahui bahwa tamimah tersebut dari ayat suci Al qur'an?*
Jawab: Pendapat yang *rojih* adalah; bahwa menggantungkan tamimah, sekalipun dari Al Qur'an ataupun hadits nabawi,

adalah diharamkan. Hal itu dikarenakan tidak adanya dalil dari Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam yang menunjukkan akan bolehnya hal itu, dan setiap sesuatu yang dijadikan sebagai sebab padahal tidak ada sumbernya dari Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, maka hukumnya tidak dapat dipertanggung jawabkan (tidak boleh), karena pembuat sebab adalah Allah Azza wa Jalla. Maka apabila kita tidak mengetahui sebab tersebut, baik dari sisi syari'at ataupun dari sisi percobaan dan kenyataan, kita tidak boleh menjadikannya sebagai sebab. Demikian juga dengan tama'im, menurut pendapat yang rojih, hukumnya adalah haram, baik itu dari Al Qur'an ataupun dari yang lainnya. Akan tetapi jika ada seseorang yang tertimpa penyakit kemudian ada seseorang yang melakukan *ruqyah* baginya maka hal itu tidak apa-apa sebagaimana telah dilakukan oleh malaikat Jibril kepada Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, dan demikian pula Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah meruqyah para sahabatnya. Dengan demikian ruqyah termasuk yang disyari'atkan.

(Fatawa Islamiyah, Syeikh Ibn Utsaemin, 1/95)

❖ MEMGANTUNGKAN HIASAN DINDING YANG BERTULISKAN AYAT SUCI AL QUR'AN

Soal: *Bagaimanakah pendapat Anda tentang hiasan-hiasan dinding yang memuat ayat-ayat suci Al Qur'an, baik yang terbuat dari kertas atau dari bordilan, demikian juga yang bertuliskan lafadz "الله "dan "محمد" ?*

Jawab: Masalah ini banyak tersebar di kalangan masyarakat, meletakkan l*afdzul Jalaalah* dan disampingnya lafadz Muhammad, tidak diperbolehkan. Kerena Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah mengatakan kepada seseorang yang berkata kepada beliau: *"Masya Allahu wa*

syi'ta" (karena kehendak Allah dan kehendakmu), beliau bersabda: "Apakah engkau akan menjadikanku sekutu bagi Allah?, akan tetapi katakanlah: *Masya Allahu wahdah.* (Atas kehendak Allah semata)." (HR. Imam Ahmad)

Dan apabila tujuan dari menggantungkan hiasan yang bertuliskan nama Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam tersebut untuk bermaksud tabarruk, inipun tidak diperbolehkan, karena bertabarruk hanya dapat terjadi dengan berpegang teguh dengan sunnah Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam dan mengambil petunjuk darinya.

Demikian pula dengan mengantungkan hiasan dinding yang bertuliskan ayat-ayat suci Al qur'an, baik itu di rumah ataupun ditempat lain, karena hal itu tidak pernah dilakukan oleh Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya serta para salafush shaleh radhiyallaahu anhum, saya tidak mengetahui dari mana datangnya bid'ah ini, dan memang, pada hakekatnya hal ini adalah bid'ah, karena Al qur'an diturunkan untuk dibaca bukan digantungkan di atas dinding.

Kemudian, menggantungkannya di atas dinding dapat mengundang mafsadat, karena sebagian orang yang melakukannya beranggapan bahwa ayat-ayat tersebut dapat menjaga mereka, sehingga mereka mencukupkan diri dengan menggantungkannya dan meninggalkan cara penjagaan yang telah disyari'atkan yaitu dengan membacanya dengan lisan, sebagaimana sabda Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam: *"Barang siapa yang membaca ayat kursi pada waktu malam, maka Allah senantiasa akan menjaganya, dan ia tidak akan di dekati oleh setan hingga waktu pagi."* (HR. Bukhari).

Demikian pula, pada umumnya majlis-masjlis tersebut tidak terlepas dari kata-kata yang diharamkan Allah Azza wa Jalla, bahkan terkadang di sana dipermainkan sebagian dari alat-alat musik, maka tidak diperbolehkan mencampuradukan perkataan Allah Azza wa Jalla di tempat-tempat seperti ini. Oleh sebab itu kami menasehatkan kepada kaum muslimin

untuk tidak menggantungkan hiasan-hiasan dinding yang bertuliskan ayat-ayat suci al qur'an atau lafdzul jalalah atau nama Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam."

(Fatawa Islamiyah, Syeikh Ibn Utsaemin, 4/479)

❖ MEMCIUM MUSHAF

Soal: *Saya telah melihat ada sebagian orang yang mencium mushaf seperti mencium seseorang yang ia cintai, apakah hal itu diperbolehkan ?*
Jawab: Segala puji hanya milik Allah, shalawat dan salam terlimpahkan kepada nabi kita Muhammad, keluarganya dan para sahabatnya,,,

Kami tidak mengetahui adanya dalil yang menganjurkan akan hal itu.
Wabillahit taufiq,,,
(Badan Riset Ilmiyah Dan Fatwa, Soal no. 12 dari fatwa no. 4172)

❖ MENGGANTUNGKAN MUSHAF UNTUK KALUNG

Syeikh Muhammad bin Shaleh Al Utsaemin berkata: "Tidak diperbolehkan menggantungkan mushaf di atas dada, baik untuk hiasan atau bukan, karena hal itu termasuk bid'ah yang tidak pernah dikerjakan oleh para sahabat radhiyallaahu anhum.

Dan tidak diperkenankan juga menggantungkannya untuk menolak bala' atau menghilangkannya, karena hal itu tidak pernah dilakukan oleh Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam dan tidak pula oleh seorang sahabatpun juga."
(Fatawa manarul islam, Syeikh Ibn Utsaemin, 1/45)

❖ BERSUMPAH DENGAN AL QUR'AN

Soal: *Ada seseorang yang bersumpah dengan al qur'an, padahal ia bohong di dalam sumpahnya. Hal itu terjadi pada masa kanak-kanak yaitu pada usia 15 tahun, akan tetapi ia menyesal setelah ia dewasa, ia mengetahui bahwa hal itu haram dalam syari'at islam. Maka apakah ia berdosa atau haruskan ia membayar kaffaroh ?*

Jawab: Pertanyaan ini mencakup dua masalah; masalah pertama, bersumpah dengan mushaf untuk menegaskan sumpah tersebut. Kebiasaan ini saya tidak mengenal dalilnya dari sunnah, oleh sebab itu bersumpah dengan cara itu tidak disyari'atkan. Adapun masalah yang kedua, sumpah palsu sedangkan ia mengetahui kebohongannya, perbuatan ini termasuk dosa besar, dia diharuskan untuk bertaubat kepada Allah Azza wa Jalla dari perbuatan tersebut, bahkan para ulama menamakannya dengan *"Yamin Ghamus"* (Sumpah yang menjerumuskan), karena ia menjerusmuskan pelakunya ke dalam dosa atau ke dalam neraka. Jikalau sumpah ini terjadi setelah ia baligh, dengan demikian ia mendapatkan dosanya dan ia harus bertaubat kepada Allah dari sumpahnya itu, dan ia tidak memiliki kaffaroh, karena kaffaroh hanyalah terjadi pada sumpah-sumpah yang akan terjadi di masa yang akan terjadi, adapun bersumpah terhadap sesuatu yang telah berlalu, maka ia tidak memiliki kaffaroh, akan tetapi di sana hanya ada dua kemungkinan, antara berdosa dan tidak, dia akan berdosa jikalau ia mengetahui bahwa isi sumpahnya bohong, akan tetapi jika ia beranggapan bahwa kandungan sumpahnya itu benar atau menurut prakiraannya benar, maka ia tidak berdosa.

(Nuurun 'Alad Darbi, fatawa syeikh Muhammad bin Shaleh Al Utsaemin, hal: 43)

❖ MENUTUP MAJLIS DENGAN SURAT AL ASHR

Soal: *Apakah hukum menutup majlis dengan surat Al Ashr ? Jazakumullah khairan.*
Jawab: Menutup majlis dengan surat Al Ashr hukumnya bid'ah tidak berdasar, Wallhau a'lam.
(Liqo'ul Baabil Maftuh, Syeikh Muhammad Al Utsaemin, 20/19)

❖ MEMBACA AL QUR'AN BERSAMA-SAMA DENGAN SATU SUARA

Soal: *Ada satu kebiasaan kami di Maroko, bahwa kami membaca Al Qur'an secara bersama-sama, baik di waktu pagi atau sore setelah shalat subuh dan shalat maghrib, tetapi di sini hal itu dikatakan bid'ah, bagaimana hukum sebenarnya ?*
Jawab: Membiasakan diri untuk membaca Al Qur'an secara bersamaan dengan satu suara di setiap selesai shalat subuh dan maghrib atau di waktu lain adalah bid'ah. Demikian juga dengan kebiasaan berdo'a secara bersamaan setiap selesai shalat, adapun jikalau setiap orang membaca dalam dirinya masing-masing, atau dalam bertadarus Al Qur'an; setiap seorang selesai membaca kemudian disambung dengan yang lain dan hadirin yang lainnya mendengarkan dan menyimaknya, maka hal ini merupakan salah satu amalan terbaik, karena Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah suatu kaum berkumpul disuatu mesjid diantara mesjid-mesjid Allah, mereka membaca al qur'an dan mempelajarinya, kecuali turun kepada mereka ketentraman, mereka diliputi oleh rahmat, malaikat menaungi mereka dan Allah menyebut-nyebutnya di hadapan makhluk yang ada di sisiNya.*" (HR. Muslim)
Wabillahit taufiq,,,
(Badan Riset Ilmiyah Dan Fatwa, Soal no 3 dari fatwa no. 4994)

❖ MENGUCAPKAN "SHADAQOLLOHUL ADZIM" SETELAH TILAWATUL QUR'AN

Syeikh Muhammad bin Shaleh Al Utsaemin berkata: "Perkataan (*Shadaqollahul adzim*) setelah membaca Al Qur'an tidak memiliki landasan dari sunnah, dan tidak pula dari amalan para sahabat radhiyallaahu anhum, akan tetapi terjadi pada akhir-akhir ini saja. Dan tidak diragukan lagi, bahwa perkataan (shadaqollahul adzim) merupakan pujian terhadap Allah Azza wa Jalla, oleh sebab itu ia merupakan ibadah, dan jika hal itu ibadah, maka tidak diperbolehkan dilakukan kecuali manakala ada dalilnya dari syari'at islam, dan apabila tidak ada dalil yang menyebutkan akan hal itu, maka kita dapat mengetahui bahwa menutup bacaan dengan ucapan tersebut berarti tidak boleh pula.

Jika ada orang yang mengatakan: bukankah Allah Azza wa Jalla telah berfirman:

قُلْ صَدَقَ اللهُ

"Katakanlah: Allah Maha benar."

Maka jawabannya adalah: Ya, Allah Azza wa Jalla telah menyebutkan akan hal itu, dan kami mengatakan bahwa Allah Maha Benar, akan tetapi apakah Allah Azza wa Jalla dan Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam berkata: apabila kalian selesai membaca al qur'an maka katakanlah shadaqollahul adzim?. Padahal yang shahih dari Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau telah membaca al qur'an berulang kali tetapi tidak ada satupun dalil yang menyebutkan bahwa beliau membaca shadaqollahul adzim. Begitu pula dengan Ibnu Mas'ud ketika membacakan al qur'an di hadapan Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam dari surat An Nisa' sehingga ia sampai kepada ayat:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلاءِ شَهِيدًا

"Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila kamu mendatangkan seseorang saksi (rosul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)." (QS. An Nisa 41) kemudian Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam menghentikan Ibnu Mas'ud dengan mengatakan *"Hasbuk"* (Cukuplah), dan beliau tidak mengatakan: katakanlah shadaqollahul adzim, dan tidak pula dikatakan oleh Abudullah bin Mas'ud, ini menunjukan bahwa perkataan shadaqollahul adzim setelah membaca al qur'an tidak disyari'atkan.

Ya, hukumnya tidak apa-apa jika terjadi suatu peristiwa yang telah dikabarkan oleh Allah Azza wa Jalla, kita tidak mengapa untuk mengatakan shadaqollahul adzim, atau ketika kita berargument dengan salah satu ayat al qur'an, karena hal itu hanya dari sisi pembenaran saja. Contoh, anda melihat seseorang yang sibuk mengurus anak-anaknya sehingga ia melalaikan ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla, kemudian anda mengatakan, shadaqollahul adzim yang telah berfirman:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلاَدُكُمْ فِتْنَةٌ

"*Sungguh hanyasannya harta-harta dan anak-anak kalian adalah cobaan."*

Dan hal-hal serupa, maka hal seperti ini tidak apa-apa."

(Fatawa Islamiyah, Syeikh Ibn Utsaemin, 4/17)

❖ MENGUCAPKAN NIAT KETIKA WUDHU'

Soal: *Apakah hukum mengucapkan niat sebelum shalat, wudhu, thawaf dan sa'i?*
Jawab: Hukumnya adalah bid'ah, karena tidak ada satu keteranganpun dari Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau pernah melakukannya dan begitu pula dari para sahabatnya, oleh sebab itu wajib ditinggalkan. Dan niat tempatnya di dalam hati, tidak perlu diucapkan, Wallahu waliyyut taufiq.

(Kitabud Da'wah 1/51, Syeikh Abdul Aziz bin Baz)

❖ BERDO'A KETIKA BERWUDHU'

Soal: *Apakah ada tuntunan dari Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau berdo'a di tengah mengerjakan wudhu?*
Jawab: Segala puji hanya milik Allah Azza wa Jalla, shalawat dan salam terlimpahkan kepada jungjunan kita nabi besar Muhammad Shallallahu alaihi wa sallam…wa ba'du:

Tidak ada tuntunan dari Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau pernah melakukan do'a ketika tengah membasuh anggota wudhu atau mengusapnya, dan semua do'a yang disebutkan ketika itu, semuanya bid'ah tidak mendasar. Akan tetapi yang dikenal secara syar'i adalah: membaca basmalah ketika memulainya dan mengucapkan dua kalimah syahadat setelahnya kemudian membaca:

اَللهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

"Ya Allah, jadikanlah aku termasuk ke dalam orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang membersihkan diri." (HR. Muslim)

Wabillahit taufiq,,,

(Badan Riset Ilmiyah Dan Fatwa, Soal no. 3 dari fatwa no. 2588)

❖MENGUSAP LEHER KETIKA BERWUDHU

Soal: *Apakah hukum mengusap leher ketika berwudhu dan membasuh anggota wudhu lebih dari tiga kali ?*
Jawab: Mengusap leher ketika berwudhu bid'ah, dan membasuh atau mengusap anggota wudhu lebih dari tiga kali israf (berlebih-lebihan).

(Suaalun 'Aal Haatif, Syeikh Muhammad Al Utsaemin)

AMALAN BID'AH YANG SERING TERJADI

البدع والمحدثات وما لا أصل له

Oleh:
Syeikh Abdul Aziz bin Baz
Syeikh Muhammad Al Utsaemin
Syeikh DR.Abdullah bin Jibrin
Syeikh DR. Shaleh Al fauzan
Badan Riset Ilmiyah Dan Fatwa KSA.

Penyusun:
Syeikh Hamuud Al Mathar

Terjemah dan Talkhish:
Zezen Zaenal Mursalin.Lc

ISLAMIC CULTURAL CENTER (ICC)
PO.BOX 3865 DAMMAM KSA 31481

Websites: http://www.sharqiyyah.com
Email: pengasuh@sharqiyyah.com

DAFTAR ISI

❖HAJI DAN UMRAH SERTA ZIARAH

❖DZIKIR DAN DO'A

❖ PERNIKAHAN

❖ SHALAT

❖ SHAUM / PUASA

❖ AL QUR'AN

❖ WUDHU'

فهرس الموضوعات

الموضوع **الصفحة**

❖التحية والسلام والمصافحة 26

❖التبرك والتمسح

❖التوسل

❖الجنائزوبدع القبور

❖الحج والعمرة والزيارة

❖الدعاء والذكر

❖الزواج

❖الصلاة

❖الصيام

❖القرآن الكريم

❖الوضوء

بسم الله الرحمن الرحيم

MUQODDIMAH

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا و سيئات أعمالنا من يهد الله فهو المهتد و من يضلل فلن تجد له ولياً مرشداً، والصلاة والسلام على المبعوث رحمة للعالمين النبي الأمي الأمين محمد بن عبد الله القائل : "إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرىء ما نوى"[1] أشرف الأنبياء والمرسلين المبعوث للإنس والجن قدوتنا وإمامنا وحبيبنا وعلى آله و صحابته ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين وسلم تسليماً كثيراً، أما بعد:

Buku ini adalah merupakan kumpulan fatwa dan artikel yang membahas tentang bid'ah dan sesuatu yang tidak ada tuntunannya dalam Islam, yang telah ditulis oleh sebagian ulama terkemuka, yaitu:

1. Syeikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz.
2. Syeikh Muhammad bin Shaleh Al Utsaemin.
3. Syeikh Abdullah bin Abdurrohman Al Jibrin.
4. Syeikh.DR. Shaleh bin Fauzan Al Fauzan.

Dan dilengkapi dengan fatwa-fatwa dari Badan Riset Ilmiyah Dan Fatwa Kerajaan Saudi Arabia.

Fatwa-fatwa ini telah dikumpulkan oleh Syeikh Hamuud bin Abdullah Al Mathar dari buku-buku *Masyayeikh* tersebut

[1] HR. Bukhari dan Muslim.

di atas, kemudian beliau ambil dari perkataan salah seorang di antara mereka bahwa “Amalan ini termasuk bid’ah” atau “diada-adakan” atau “Tidak datang dari Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam” atau “tidak pernah dikerjakan di zaman sahabat radhiyallaahu anhum” dan seterusnya. Adapun masalah-masalah yang diperselisihkan oleh para ulama, sebagian mengatakan bid’ah dan sebagian yang lain mengatakan tidak, maka beliau mengambil pendapat yang rojih dari pendapat para ulama tersebut setelah mengkaji ulang dalil-dalil dan argument yang mereka pakai.

Beliau telah menamakan bukunya dengan “Al Bida’ wal Muhdatsaat Wamaa Laa Ashla Lahu” (Amalan-amalan bid’ah, sesuatu yang diada-adakan dan apa-apa yang tidak ada dalilnya), kemudian beliau urutkan pokok-pokok pembahasannya menurut urutan hurup hijaiyyah.

Mengingat tebalnya buku tersebut, dan banyaknya pembahasan bid’ah serta bentuk dan macamnya, maka saya merangkum dan memilihnya sesuai kebutuhan umat Islam Indonesia, sehingga saya hanya membatasi penterjemahannya pada amalan-amalan bid’ah yang banyak didapatkan di masyarakat kita sesuai dengan pengamatan dan pengalaman saya yang sempit.

Demikianlah, semoga Allah Azza wa Jalla menjadikan buku ini bermanfaat, dan semoga Allah Azza wa Jalla membalas segala jerih payah para ulama kita, dan semoga Dia menjadikan seluruh amal ibadah kita penuh keikhlasan, dan semoga shalawat dan salam terlimpahkan kepada Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam.

Islamic Cultural Center Dammam, KSA.
Penterjemah

Abu Qudamah